

بصحة ولا يباع

# النصيحة

فيما يجب مراعاة عند الاختلاف  
وضوابط هجر المخالف والرد عليه

تأليف

فضيلة الشيخ الدكتور

إبراهيم بن عامر الرحيمي

الأستاذ في قسم العقيدة بالجامعة الإسلامية بالدينة النبوية

أبو غازي

As-Sundawie



## مقدمة الطبعة الأولى

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِهِ الْأَمِينِ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ

Segala puji hanya milik Allah Rabb penguasa Alam, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasul Nya yang terpercaya, serta kepada keluarganya dan para sahabatnya yang baik lagi suci

فَقَدْ كَتَبْتُ هَذِهِ الرَّسَالََةَ الْمُخْتَصِرَةَ بِعُنْوَانٍ : **نصيحة**

**للشباب** فِي أَوَاخِرِ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُبَارَكِ مِنْ عَامِ ١٤٢٤ هـ وَكَانَ  
الْفَرَاغُ مِنْهَا فِي الثَّامِنِ مِنْ شَهْرِ شَوَّالٍ مِنَ الْعَامِ نَفْسِهِ.

Sungguh saya telah menulis risalah singkat ini dengan judul : Nasehat bagi para pemuda, di akhir bulan Ramadhan yang penuh berkah tahun 1424 H dan selesai ditulis pada tanggal 8 syawwal ditahun yang sama.

وَقَدْ عَرَضْتُهَا بَعْدَ طَبَاعَتِهَا عَلَيَّ هَيْئَةً أُورَاقٍ عَلَيَّ بَعْضِ  
أَصْحَابِ الْفَضِيلَةِ مِنْ مَشَائِكِنَا وَرُؤْمَلَانَا الْأَفْضَلِ الْمُهْتَمِينَ بِشَأْنِ  
الدَّعْوَةِ وَتَوْجِيهِ الشَّبَابِ

Saya telah memperlihatkan risalah ini setelah dicetak dalam bentuk lembaran kertas kepada sebagian para Masyaikh kami yang mulia, kawan kawan kami yang mulia, yang giat perhatiannya kepada dakwah dan giat memberikan arahan kepada para pemuda.

فَاسْتَحْسَنُوهَا وَأَتْنُوا عَلَيَّ مَا اخْتَوْتُهُ مِنْ مَادَّةٍ عِلْمِيَّةٍ،  
فَدَفَعْتُهَا عَلَيَّ هَيْئَتِهَا لِبَعْضِ طَلَبَةِ الْعِلْمِ

Maka mereka merespon baik dan memuji atas kandungan isi risalah dari sisi keilmiyahan maka saya pun menyerahkannya dalam bentuk seperti itu kepada sebagian para penuntut ilmu

فَانْتَشَرَتْ بَيْنَهُمْ فِي دَاخِلِ الْمَمْلَكَةِ وَخَارِجِهَا، وَلَقَدْ بَلَغَنِي  
أَنَّهُ سُحِبَ مِنْهَا آلَافُ النُّسخِ وَوُزِعَتْ فِي عِدَّةِ بُلْدَانٍ.

Lalu menyebarlah diantara mereka baik didalam ataupun diluar wilayah negara kerajaan Saudi Arabia, sampailah kabar kepadaku kalau risalah tersebut dicetak mencapai ribuan naskah dan dibagikan di beberapa negeri

ثُمَّ كَثُرَ الطَّلَبُ عَلَيْهَا وَالرَّغْبَةُ فِي الْحُصُولِ عَلَى نُسْخَةٍ مِنْهَا  
مَنْ لَمْ يَجِدْهَا مِنْ قَبْلِ، فَدَفَعْتُهَا لِلطَّبَعِ رَجَاءَ عُمُومِ النَّفْعِ بِهَا  
وَتَيْسِيرًا لِلْحُصُولِ عَلَيْهَا.

Lalu semakin banyak permintaan risalah ini serta keinginan untuk mendapatkan naskah risalah ini, maka sayapun menyerahkannya untuk dicetak dengan harapan akan semakin menyebar manfaatnya dan mudah untuk mendapatkannya.

وَمَا هِيَ ذِي الطَّبَعَةِ الْأُولَى مِنْهَا مَعَ زِيَادَةِ : (الْفَقْرَةُ  
السَّادِسَةُ : الْمُتَعَلِّقَةُ بِمَقَاصِدِ الْهَجْرِ)، فَقَدْ أَضَفْتُهَا عَلَى  
الْأَصْلِ لِلْحَاجَةِ لِلتَّنْبِيهِ عَلَيْهَا مَعَ تَعْدِيلَاتٍ يَسِيرَةٍ فِي مَوَاطِنَ  
قَلِيلَةٍ مُتَعَلِّقَةٍ بِالْأَلْفَاظِ وَالْعِبَارَاتِ

Inilah cetakan pertama yang ada tambahan padanya poin keenam yang ada kaitanya dengan tujuan memboikot, saya gabungkan bahasan ini pada risalah asalnya karena adanya hajat sambil adanya sedikit ralat pada beberapa tempat yang berkaitan dengan lafadz dan ungkapan.

---

النصيحة فيما يجب مراعاته عند الاختلاف

وَقَدْ رَأَيْتُ أَنْ أَضَعَ لَهَا اسْمًا يَكْشِفُ عَنْ مَضْمُونِهَا، وَبَبَقِيَ  
عَلَى أَصْلِ الْعُنْوَانِ السَّابِقِ فَسَمَّيْتُهَا :

Aku memandang untuk membuat judul yang mengungkapkkan kandungan kitab namun tetap diatas judul di awal kitab, maka aku namakan :

(النَّصِيحَةُ فِيمَا يَجِبُ مُرَاعَاتُهُ عِنْدَ الْاِخْتِلَافِ  
وَصَوَابِطُ هَجْرِ الْمُخَالِفِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ)

*Nasehat yang wajib untuk diperhatikan saat terjadi perselisihan, serta patokan saat memboikot oarang yang berbuat kesalahn serta bantahan kepadanya*

وَاللَّهُ تَعَالَى هُوَ الْمَسْئُولُ أَنْ يَتَقَبَّلَ هَذَا الْعَمَلَ، وَأَنْ يَجْعَلَهُ  
نَافِعًا، مُؤَدِّيًا لِعَرَضِهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ مُجِيبٌ.

إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَامِرٍ الرَّحِيلِيُّ

Dan hanya Allahlah tempat memohon agar menrima amalan ini semoga menjadikannya bermanfaat, menyampaikan kepada tujuan ditulisnya risalah ini, bahwasanya Allah meha mendengar maha mengijabah, ditulis oleh :

*Ibrahim bin 'Amer Ar Ruhaili*

## المقدمة :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِينَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ : أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Sholawat serta salam, semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Amma ba“du

فَهَذِهِ نَصِيحَةٌ لِلشَّبَابِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَوْجَبَ  
تَحْرِيرُهَا الْإِسْهَامُ فِي النَّصِاحِ لِلْمُسْلِمِينَ

Berikut ini adalah untaian nasehat yang ditujukan kepada generasi muda Ahlis Sunnah wal Jama“ah, yang dituliskan dalam rangka andil dalam menunaikan kewajiban menasehati kaum muslimin,

وَالصُّلْحَ بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى مَا جَاءَتْ النَّصُوصُ بِالْتَرغِيبِ  
فِي ذَلِكَ.

Dan mendamaikan antara Ahlis Sunnah, sebagaimana yang dianjurkan dalam banyak dalil.

وَالْبَاعِثُ عَلَيْهَا مَا يَعِيشُهُ الْكَثِيرُ مِنَ الشَّبَابِ السَّافِيَيْنِ فِي  
كَثِيرٍ مِنَ الْبُلْدَانِ الْإِسْلَامِيَّةِ

Yang mendorong saya merangkaikan nasehat ini, adalah fenomena yang dialami oleh banyak pemuda salafiyin di berbagai negeri islam

بَلْ حَتَّى فِي الْبُلْدَانِ الْكَافِرَةِ الَّتِي تَسْكُنُهَا أَقْلِيَّاتٌ مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ تَفَرُّقٍ كَبِيرٍ

Bahkan di negeri negeri non Muslim yang dihuni oleh minoritas kaum muslimin, yaitu berupa perpecahan yang besar.

بِسَبَبِ الْأِخْتِلَافِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْمَوَاقِفِ الْعَمَلِيَّةِ مِنْ  
بَعْضِ الْمُخَالَفِينَ وَمَا نَتَجَّ عَنْ ذَلِكَ مِنْ تَقَاطُعٍ وَتَهَاجُرٍ

Disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dalam beberapa masalah ilmiyyah dan sikap-sikap kongkrit dalam menghadapi sebagian orang yang berbeda pendapat, dan apa yang menjadi buah dari yang demikian berupa saling memutus dan saling berjauhan.

بَلْ وَاعْتِدَاءٍ وَبَغْيٍ بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى عَظَمَتِ الْفِتْنَةُ وَاشْتَدَّ  
خَطَرُهَا فَأَثَرَتْ فِي سَيْرِ الدَّعْوَةِ إِلَى السُّنَّةِ

Bahkan membuat mereka saling permusuhan diantara sesama ahli sunnah sehingga fitnah nya semakin membesar dan membahayakan maka berpengaruh menghambat laju perjuangan dakwah menuju As Sunnah

بَلْ صَدَّتْ بَعْضَ النَّاسِ عَنِ اعْتِنَاقِهَا بَعْدَ أَنْ أَقْبَلَ النَّاسُ  
عَلَيْهَا فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ وَالْبُلْدَانِ.

Bahkan menghalangi sebagian orang untuk mengikutinya padahal sebelumnya manusia diberbagai daerah dan negeri berbondong-bondong untuk mendalami sunnah

وَأُخِصَّ هَذِهِ التَّصِيحَةُ فِي النُّقَاطِ التَّالِيَةِ سَائِلًا اللَّهَ تَعَالَى أَنْ  
يَرْزُقَنِي فِيهَا الْإِخْلَاصَ

Saya akan ringkaskan nasehat ini dalam beberapa poin berikut dengan disertai harapan kepada Allah agar melimpahkan kepadaku keikhlasan



---

النصيحة فيما يجب مراعاته عند الاختلاف

فِي الْقَصْدِ وَالصَّوَابِ فِي الْقَوْلِ وَأَنْ يَنْفَعَهَا مَنْ يُطَلَّعُ عَلَيْهَا  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Dalam niat dan kebenaran dalam ucapan serta memberikan manfaat kepada setiap orang muslim yang membacanya.

**أولاً : إِنَّ مِنَ الْأُصُولِ الْمُقَرَّرَةِ فِي الدِّينِ : أَنَّ الْمُسْلِمَ مَعْنِيٌّ**

**بِإِصْلَاحِ نَفْسِهِ**

**Nasehat Pertama** : Adalah termasuk salah satu prinsip yang ditetapkan dalam agama Islam, bahwa setiap muslim agar menyibukkan memperhatikan keadaan dirinya

**وَسَعِيهِ فِي تَحْقِيقِ نَجَاتِهَا وَالْإِبْتِعَادِ عَنِ أَسْبَابِ هَلَاكِهَا قَبْلَ**

**اشْتِعَالِهِ بِغَيْرِهِ مِنَ النَّاسِ**

Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh membenahi diri berupaya merealisasikan keselamatan, dan menjauhkan segala hal yang akan menyebabkan kebiasaan terhadap dirinya sebelum orang lain.

**كَمَا قَالَ تَعَالَى : { وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا**

**الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا**

**بِالصَّبْرِ } (١)**

Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman : *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat- menasehati supaya*

١ [العصر : ١-٣]

*menetapi kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran“.*

فَأَخْبَرَ اللَّهُ عَنِ النَّاجِينَ مِنَ الْخُسْرَانِ بِأَنَّهُمْ مَنْ تَحَقَّقَتْ فِيهِمْ

هَذِهِ الْخِصَالُ

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang yang akan selamat dari kerugian, yaitu orang-orang yang terwujud pada dirinya perangai-perangai tersebut.

فَذَكَرَ تَحْقِيقَهُمْ لِلْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ فِي أَنْفُسِهِمْ قَبْلَ

دَعْوَتِهِمْ لِغَيْرِهِمْ بِالتَّوَصُّيِّ بِالْحَقِّ وَالتَّوَصُّيِّ بِالصَّبْرِ وَهَذَا تَقْرِيرٌ

لِهَذِهِ الْمَسْأَلَةِ.

Allah ﷻ menyebutkan, bahwa mereka merealisasikan pada diri mereka keimanan dan amal sholeh terlebih dahulu sebelum mereka mendakwahi orang lain, dengan saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran. Ayat ayat diatas sebagai bentuk penetapan atas masalah tersebut.

وَقَدْ عَابَ اللَّهُ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُخَالَفَتَهُمْ هَذَا الْأَصْلِ

بِقَوْلِهِ :

Dan sungguh Allah ﷻ telah mencela Bani Israil dikarenakan mereka menyalahi prinsip ini, yaitu dengan Firmannya :

{أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ} (١)

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir*

فَعَلَى الشَّبَابِ أَنْ يَعْتَنُوا بِإِصْلَاحِ أَنفُسِهِمْ قَبْلَ إِصْلَاحِ

غَيْرِهِمْ فَإِذَا مَا اسْتَقَامُوا عَلَىٰ ذَلِكَ وَجَمَعُوا بَيْنَ الْأَمْتِثَالِ لِذَيْنِ اللَّهِ

فِي أَنفُسِهِمْ وَدَعَوْهُمْ غَيْرَهُمْ إِلَيْهِ

Maka hendaklah setiap pemuda agar senantiasa membenahi dirinya sendiri sebelum berusaha membenahi orang lain dan tatkala dirinya telah mencapai istiqomah (dalam kebaikan) kemudian ia

menyatukan antara penerapan ajaran agama pada dirinya dengan perjuangan mendakwahi orang lain

كَانُوا عَلَىٰ هَدْيِ السَّلَفِ بِحَقِّ وَنَفَعَ اللَّهُ بِهِمْ وَكَانُوا دُعَاةً  
لِلسُّنَّةِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ

Maka ia benar-benar telah meniti metode dan petunjuk ulama Salaf dan Allah akan memberikan manfaat dalam dakwahnya. Dengan demikian mereka adalah para penyeru kepada As Sunnah melalui ucapan dan perbuatan mereka.

وَهَذِهِ لَعَمْرُ اللَّهِ أَعْظَمُ الْمَرَاتِبِ الَّتِي مَنْ وُفِقَ إِلَيْهَا كَانَ مِنْ  
خِيَارِ عِبَادِ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dan sungguh demi Allah metode ini merupakan kedudukan paling agung yang bila seseorang telah berhasil mencapainya maka ia termasuk hamba Allah yang paling baik kedudukannya pada hari kiamat

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ } (١)

Allah ﷻ berfirman : *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah,*

أبراهيم بن عامر الرحيلي

---

*mengerjakan amal yang saleh dan berkata : "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*

**ثانياً :** يَنْبَغِي أَنْ يُعْلَمَ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ بِحَقِّ هُمْ أَهْلُ

الْإِمْتِنَانِ الْكَامِلِ لِلْإِسْلَامِ اعْتِقَادًا وَسُلُوكًا،

*Nasehat kedua* : Hendaknya diketahui, bahwa yang benar-benar dikatakan sebagai Ahlis Sunnah adalah mereka yang menjalankan dengan sempurna (ajaran) agama islam, baik secara idiologi, ataupun perilaku.

وَمِنْ قُصُورِ الْفَهْمِ أَنْ يُظَنَّ أَنَّ السُّنِّيَّ أَوْ السَّلَفِيَّ هُوَ مَنْ حَقَّقَ

اعْتِقَادَ أَهْلِ السُّنَّةِ

Dan merupakan kurang pahaman, bila yang dianggap sebagai Ahlis Sunnah atau seorang Salafy, adalah orang yang merealisasikan Aqidah Ahlis Sunnah semata,

دُونَ الْعِنَايَةِ بِجَانِبِ السُّلُوكِ وَالْآدَابِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَتَأْدِيَةِ حُقُوقِ

الْمُسْلِمِينَ فِيمَا بَيْنَهُمْ.

Tanpa memperdulikan segi perilaku, adab-adab yang sesuai dengan ajaran islam, dan menunaikan hakhak sesama muslim.

**قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي نَهَايَةِ الْعَقِيدَةِ**

**الْوَاسِطِيَّةِ بَعْدَ أَنْ ذَكَرَ أُصُولَ أَهْلِ السُّنَّةِ فِي الْإِعْتِقَادِ : ثُمَّ هُمْ مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ :**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pada akhir kitab Al Aqidah Al Wasithiyyah berkata : " ...Kemudian mereka (Ahli Sunnah wal Jama'ah) selain merealisasikan prinsip-prinsip ini

**يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ عَلَى مَا تُوجِبُهُ**

**الشَّرِيعَةُ وَيُرُونَ إِقَامَةَ الْحَجِّ وَالْجِهَادِ**

Mereka memerintahkan hal ma'rif dan melarang hal yang mungkar sesuai yang diajarkan dalam syar'at. Mereka menganjurkan untuk menunaikan ibadah haji, berjihad,

**وَالْجُمُعِ وَالْأَعْيَادِ مَعَ الْأَمْرَاءِ أَبْرَارًا كَانُوا أَوْ فَجَارًا وَيَحْفَظُونَ**

**عَلَى الْجَمَاعَاتِ وَيَدِينُونَ بِالنَّصِيحَةِ لِلْأُمَّةِ.**

Mendirikan sholat jum'at, sholat Ied, bersama para pemimpin, baik mereka adalah pemimpin yang baik (adil) ataupun pemimpin yang jahat. Mereka senantiasa menegakkan sholat berjama'ah, menjalankan tanggung jawab memberikan nasehat kepada ummat"



وَيَعْتَقِدُونَ مَعَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «الْمُؤْمِنُ  
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mereka meyakini makna sabda Nabi ﷺ : Permisalan seorang mukmin terhadap mukmin lain, bagaikan sebuah bangunan yang kokoh, yang sebagiannya menopang atas sebagian lainnya beliau ﷺ menyilangkan antara jari-jemarinya ”

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ  
وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ؛ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ؛  
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ»

Dan sabdanya ﷺ : *“Permisalan orang-orang beriman dalam saling mencintai dan berkasih sayang seperti jasad yang satu, apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh jasad merasakan sakit dengan merasakan demam dan tidak tidur*

وَيَأْمُرُونَ بِالصَّبْرِ عَلَى الْبَلَاءِ وَالشُّكْرِ عِنْدَ الرَّخَاءِ وَالرِّضَا بِمُرِّ  
الْقَضَاءِ وَيَدْعُونَ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. وَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ.

Mereka memrintahkan untuk bersabar ketika mendapat musibah, bersyukur ketika mendapat kelapangan dan ridha atas pahit getirnya takdir, mengajak kepada akhlak yang mulia dan amal amal kebikan

وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «أَكْمَلُ

الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

Mereka juga meyakini makna sabda Nabi ﷺ : *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya*”

وَيَنْدُبُونَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَغْفُوَ

عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَيَأْمُرُونَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَحُسْنِ الْجُورِ.

Mereka menganjurkan agar engkau menyambung (hubungan dengan) orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang enggan memberimu, memaafkan orang yang menzalimimu. Mereka memerintahkan untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, juga untuk bersilaturahmi, berbuat baik kepada tetangga.

وَالْإِحْسَانَ إِلَى الْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالرَّفِيقِ  
بِالْمَمْلُوكِ.

Dan berbuat baik kepada anak yatim, orang orang miskin, ibnu sabil, serta berlemah lembuk kepada hamba sahaya

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ، وَالْحِيَلَاءِ وَالْبَغْيِ، وَالِاسْتِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ  
بِحَقِّ أَوْ بَغَيْرِ حَقِّ. وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ سِنْفَافِهَا.

Mereka juga senantiasa melarang dari perangai berbangga diri, sombong, melampaui batas, melanggar hak orang lain, baik dengan alasan yang dibenarkan atau tidak. Mereka senantiasa memerintahkan agar komitmen dan menjaga akhlaq terpuji dan mencegah dari akhlaq tercela.

وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ أَوْ يَفْعَلُونَهُ مِنْ هَذَا أَوْ غَيْرِهِ فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ  
مُتَّبِعُونَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Dan setiap hal yang mereka ucapkan dan lakukan, baik dari hal-hal tersebut diatas, atau lainnya, mereka senantiasa mengikuti Kitab dan Sunnah,

وَطَرِيقَتُهُمْ هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ مُحَمَّدًا صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اهـ (١)

Dan jalan hidup mereka adalah agama islam yang dengannya Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ

---

١ العقيدة الواسطية ط: أضواء السلف ص ١٢٩ ، ١٣١

**ثالثا : إِنَّ مِنْ الْمَقَاصِدِ الْعَظِيمَةِ الَّتِي حَثَّ عَلَيْهَا**

**الْإِسْلَامُ : هِدَايَةُ الْخَلْقِ إِلَى هَذَا الدِّينِ**

**Nasehat ketiga :** Diantara tujuan agung yang dianjurkan agama islam (untuk dicapai), ialah ; menunjuki manusia untuk menganut agama ini,

**كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى**

**خَيْبَرَ : «لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ**

**النَّعَمِ» (١)**

Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ tatkala beliau mengutus sahabat Ali ke Khaibar (yaitu pada saat perang Khaibar) : *Seandainya Allah memberi petunjuk denganmu seseorang saja, itu lebih baik bagimu dibanding (memiliki) unta merah*"

**فَعَلَى مَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بِالْهُدَايَةِ إِلَى السُّنَّةِ أَنْ يَحْرِصُوا عَلَى**

**دَعْوَةٍ مَن ضَلَّ عَنْهَا أَوْ قَصَرَ فِيهَا إِلَى تَحْقِيقِهَا،**

Oleh sebab itu, orang-orang yang telah mendapat karunia dari Allah, berupa hidayah (petunjuk) kepada (mengamalkan) Sunnah, hendaknya bersungguh sungguh

<sup>١</sup> (أخرجه الشيخان، البخاري برقم (٤٢١٠)، ومسلم برقم (١٢٠٦))

dalam mendakwahi orang yang masih tersesat dari Sunnah, atau kurang perhatian dengannya. Mendakwahi mereka agar benar-benar merealisasikan Sunnah.

وَأَنْ يَبْدُلُوا كُلَّ الْأَسْبَابِ الْمُمْكِنَةِ فِي هِدَايَةِ النَّاسِ وَتَقْرِيبِ قُلُوبِهِمْ لِقَبُولِ الْحَقِّ

Hendaknya mereka menempuh segala daya dan upaya yang dapat ia lakukan, dalam menuntun manusia dan mendekatkan pintu hati mereka agar menerima kebenaran.

وَذَلِكَ بِمُخَاطَبَةِ الْمَدْعُوعِينَ بِاللِّينِ كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي خِطَابِهِ لِمُوسَى وَهَارُونَ :

Hal itu dengan cara mendakwahi mereka dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah tatkala berbincang-bincang kepada Nabi Musa dan Harun :

{ اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا } (١)

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut"*

فَأَمَرَ اللَّهُ بِمُخَاطَبَةِ مَنْ أَخْبَرَ عَنْ طُغْيَانِهِ، وَعَلِمَ أَنَّهُ يَمُوتُ عَلَى  
الْكُفْرِ بِاللَّيْنِ فَكَيْفَ بَيْنَ هُوَ دُونَهُ مِنْ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ؟

Allah memerintahkan mereka (musa dan harun) untuk memanggilnya dengan julukan-julukan yang sesuai dengan kedudukannya. Bersamaa dengan pemberitahuan akan kelancangan mereka (fir'un dan pengikutnya). Sebagaimana diketahui bahwasanya fir'unmati dalam keadaan kufur dan terhina. Tentu sikap kelembutan ini lebih ditekankan lagi terhadap orang-orang yang berbeda pandangan dikalangan kaum muslimin.

وَكَذَلِكَ مُخَاطَبَةُ الْمَدْعُورِينَ بِالْأَلْقَابِ الَّتِي تَتَنَاسَبُ مَعَ  
مَكَانَتِهِمْ

Demikian juga dianjurkan untuk menyeru para mad'u dengan gelar yang disandang mereka ditengah masyarakat.

وَقَدْ كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هِرْقَلٍ بِقَوْلِهِ : إِلَى  
هِرْقَلٍ عَظِيمِ الرُّومِ، وَكَانَ يُكْتَبُ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي بْنِ سَلُولٍ بِأَبِي  
الْحَبَابِ.

Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika menulis surat kepada Hiraql, dengan bersabda : Kepada Hiraql, Pemimpin Romawi. Beliau juga memberikan kunyah kepada Abdillah bin Saba dengan Abil Habbab

وَكَذَلِكَ مُرَاعَاةُ الصَّبْرِ عَلَى جَفَاءِ الْمَدْعُوِينَ وَمُقَابَلَتُهُ

بِالْإِحْسَانِ، وَعَدَمُ اسْتِعْجَالِ اسْتِجَابَتِهِمْ قَالَ تَعَالَى

Dan hendaknya mereka juga senantiasa bersabar dalam menghadapi kekerasan sikap orang yang didakwahi, dan membalasnya dengan perilaku baik, dan janganlah menuntut mereka untuk segera menerima kebenaran? Allah berfirman:

{فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ}

(<sup>1</sup>)

*“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”*



**رابعاً :** يَنْبَغِي لِطَلَبَةِ الْعِلْمِ خُصُوصًا الدُّعَاةُ مِنْهُمْ أَنْ يُفَرِّقُوا

بَيْنَ الْمُدَارَاةِ وَالْمُدَاهَنَةِ فَالْمُدَارَاةُ مَطْلُوبَةٌ وَهِيَ مُتَعَلِّقَةٌ بِاللِّينِ فِي  
الْمُعَامَلَةِ

**Nasehat keempat :** Hendaknya para pelajar (Tholabatul Ilmi), terutama para da'i, dapat membedakan antara Al Mudarah dan Al Mudahanah. Karena Al Mudarah adalah suatu hal yang dianjurkan, yaitu : sikap lemah lembut dalam pergaulan,

كَمَا جَاءَ فِي لِسَانِ الْعَرَبِ (١) مُدَارَاةُ النَّاسِ : مُلَايَنَتُهُمْ

وَحُسْنُ صُحْبَتِهِمْ وَاحْتِمَاءُهُمْ لِئَلَّا يَنْفِرُوا مِنْكَ، وَالْمُدَاهَنَةُ مَذْمُومَةٌ

وَهِى مُتَعَلِّقَةٌ بِاللِّينِ

Sebagaimana disebutkan dalam kitab Lisanul Arab, **Mudaratus Naas** adalah dengan lembut kepada mereka, mempergauli dengan cara yang baik dan bersabar menghadapi gangguan mereka, agar mereka tidak menjauh darimu. Sedangkan Al Mudahanah adalah sikap tercela, yaitu sikap menjilat dengan mengorbankan agama

<sup>١</sup> لسان العرب ٢٥٥/١٤

قَالَ تَعَالَى : { وَدُّوا لَوْ تَدَّهِنُ فَيُدْهِنُونَ } (١) قَالَ الْحَسَنُ

الْبَصْرِيُّ فِي مَعْنَى الْآيَةِ : وَدُّوا لَوْ تَصَاهَعُمْ فِي دِينِكَ فَيُصَانِعُونَ فِي دِينِهِمْ (٢)

Allah ﷻ berfirman, “Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)” Al Hasan Al Bashry menafsirkan makna ayat ini dengan berkata : “Mereka menginginkan agar engkau berpura-pura dihadapan mereka, sehingga mereka juga akan berpura-pura pula dihadapanmu”

فَالْمُدَارِيُّ يَلِينُ فِي الْمُعَامَلَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَنَازَلَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ

دِينِهِ، وَالْمُدَاهِنُ يَتَقَرَّبُ لِلنَّاسِ بِتَرْكِ شَيْءٍ مِنَ الدِّينِ

Dengan demikian, orang yang bersikap mudah akan berlemah lembut dalam pergaulan, tanpa meninggalkan sedikitpun dari prinsip agamanya, sedangkan orang yang bersikap mudahin, ia akan berusaha menarik simpati orang lain dengan cara meninggalkan sebagian prinsip agamanya.

١ [القلم: ٩]

٢ [تفسير البغوي ٤/٣٧٧]

وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا  
وَأَرْفَقَهُمْ بِالْأُمَّةِ وَهَذَا يُمَثِّلُ جَانِبَ الرَّفْقِ وَاللِّينِ مِنْ هَدْيِهِ

Sungguh Nabi ﷺ merupakan sosok yang paling baik akhlaknya dan paling lemah lembut terhadap umatnya, dan ini sebagai perwujudan sisi lemah lembut, dan ramah tamah dari perangai beliau.

وَكَانَ أَقْوَى النَّاسِ فِي دِينِ اللَّهِ فَلَا يَتْرُكُ شَيْئًا مِنْهُ لِأَحَدٍ كَانِنًا  
مَنْ كَانَ،

Di sisi lain beliau adalah orang paling kuat dalam (mengemban) agama Allah, sehingga beliau tidak akan meninggalkan prinsip agama sedikitpun dihadapan siapapun

وَهَذَا يُمَثِّلُ جَانِبَ قُوَّةِ التَّمَسُّكِ بِالِدِّينِ الَّذِي يَتَنَاوَى مَعَ  
الْمُدَاهَنَةِ

Dan ini adalah perwujudan sisi keteguhan hati beliau dalam berpegang teguh terhadap agama. Dan sisi perangai beliau ini sangat bertentangan dengan sikap mudahanah (menjilat).

فَعَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ مُرَاعَاةُ الْفَرْقِ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ، فَإِنَّ مِنَ النَّاسِ  
مَنْ قَدْ يَظُنُّ أَنَّ مُدَارَاةَ النَّاسِ وَالرَّفْقَ بِهِمْ ضَعْفٌ فِي الدِّينِ وَتَمْيِيعٌ،

Hendaknya para pelajar memperhatikan perbedaan antara kedua perangai ini karena sebagian orang beranggapan, bahwa bersikap ramah-tamah kepada orang lain, dan berlemah lembut sebagai tanda lemah dan luluh dalam (mengemban perintah) agama.

بَيْنَمَا يَظُنُّ فَرِيقٌ آخَرَ أَنَّ مِنَ الرَّفِقِ بِالنَّاسِ إِقْرَارُهُمْ عَلَى  
الْبَاطِلِ، وَالسُّكُوتُ عَنِ الْأَخْطَاءِ،

Disaat yang lain, ada yang beranggapan bahwa sikap membiarkan orang lain dalam kebatilan, dan berdiam diri tatkala melihat kesalahan, adalah bagian dari sikap ramah-tamah (Ar Rifqu).

وَكَلاَ الْفَرِيقَيْنِ مُخْطِئٌ تَائِهَةٌ عَنِ الْحَقِّ، فَلْيُتَنَبَّهُ هَذَا الْأَمْرُ؛ فَإِنَّهُ  
مَزَلَقٌ خَطِيرٌ لَا يُعْصَمُ مِنْهُ إِلَّا مَنْ وَفَّقَهُ اللَّهُ وَهَدَاهُ.

Kedua kelompok ini adalah, salah, dan tersesat dari kebenaran. Hendaknya hal ini benar-benar memperhatikan dalam masalah ini, karena sangat berbahaya, dan tiada yang dapat terlindung darinya, kecuali orang-orang yang mendapatkan taufiq dan petunjuk dari Allah.

**خامسا :** لِلدَّاعِيَةِ فِي دَعْوَةِ النَّاسِ مَسْلَكَانِ شَرْعِيَّانِ دَلَّتْ

عَلَيْهِمَا النُّصُوصُ : مَسْلَكَ التَّائِيْفِ وَالتَّرْغِيْبِ

*Nasehat Kelima* : Seorang juru dakwah, dalam berdakwah kepada manusia, memiliki dua metode yang diajarkan dalam syari'at, sebagaimana yang disebutkan dalam banyak dalil, yaitu : metode menarik simpati dan targhib (menganjurkan),

وَمَسْلَكَ الْهَجْرِ وَالتَّرْهِيْبِ، وَيُخْطِئُ مَنْ يُعَمِّمُ أَحَدَ الْمَسْلَكَيْنِ

مَعَ كُلِّ أَحَدٍ

Dan metode memboikot dan mengancam. Sehingga salah bila seseorang bersikap monoton (hanya menerapkan satu metode) kepada setiap orang.

بَلْ يَسْلُكُ مَعَ كُلِّ مُخَالَفٍ مَا هُوَ أَرْجَى فِي قَبُولِهِ لِلْحَقِّ

وَرُجُوعِهِ لِلصَّوَابِ

Akan tetapi hendaknya ditempuh metode yang paling berguna dan sesuai dengan masing-masing pelanggar (orang yang menyeleweng), sehingga lebih besar harapan untuk ia dapat menerima kebenaran, dan kembali kepada jalan yang lurus

فَإِنْ كَانَ التَّأْلِيفُ هُوَ الْأَنْفَعُ لِلْمُخَالِفِ وَالْأَرْجَى فِي إِصْلَاحِهِ  
فَهُوَ الْمَشْرُوعُ فِي حَقِّهِ،

Apabila dengan metode menarik simpati-lah yang lebih bermanfaat, dan lebih besar harapannya bila diterapkan kepada seorang pelanggar, agar ia menjadi baik, maka metode inilah yang disyari'atkan (dibenarkan) dalam menghadapi orang tersebut.

وَإِنْ كَانَ الْهَجْرُ هُوَ الْأَنْفَعُ فَهُوَ الْمَشْرُوعُ فِي حَقِّهِ.

Begitu juga sebaliknya, bila metode hajer (memboikot) lebih berguna bila diterapkan kepadanya, maka metode inilah yang disyari'atkan.

فَمَنْ سَلَكَ مَسَلَكَ التَّأْلِيفِ مَعَ مَنْ يُشْرَعُ فِي حَقِّهِ الْهَجْرُ؛  
فَهُوَ مُقَصِّرٌ مُقَرِّطٌ،

Barang siapa yang menerapkan metode menarik simpati, terhadap orang yang selayaknya dihajer (diboikot), maka ia telah bertindak gegabah dan lalai.

وَمَنْ سَلَكَ مَسَلَكَ الْهَجْرِ مَعَ مَنْ يُشْرَعُ فِي حَقِّهِ التَّأْلِيفُ؛  
فَهُوَ مُنْفِرٌ مُتَشَدِّدٌ.

Dan barang siapa yang menerapkan metode hajer (boikot) terhadap orang yang selayaknya ditarik

simpatinya, maka ia telah berlaku munaffir (menjadikan orang lain lari) dan ekstrim.

**يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللهُ : وَهَذَا أَهْجُرُ**

**يُخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْهَاجِرِينَ فِي قُوَّتِهِمْ وَضَعْفِهِمْ وَقِلَّتِهِمْ وَكَثْرَتِهِمْ**

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: (Syari'at) menghajer, berbeda-beda sejalan dengan perbedaan orang yang menerapkannya, dipandang dari kuat, tidaknya, dan sedikit, banyaknya jumlah mereka;

**فَإِنَّ الْمَقْصُودَ بِهِ زَجْرُ الْمَهْجُورِ وَتَأْدِيبُهُ وَرُجُوعُ الْعَامَّةِ عَنِ**

**مِثْلِ حَالِهِ،**

Karena tujuan dari (penerapan) hajer (boikot) adalah menghardik orang yang dihajer (diboikot), memberi pelajaran kepadanya, dan agar masyarakat umum meninggalkan kesalahan tersebut.

**فَإِنْ كَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي ذَلِكَ رَاجِحَةً بِحَيْثُ يُفْضَى هَجْرُهُ إِلَى**

**ضَعْفِ الشَّرِّ وَخَفِيَّتِهِ كَانَ مَشْرُوعًا**

Sehingga apabila manfaat dan kemaslahatan yang dipetik dari sikap hajer (boikot) lebih besar (dibanding dengan kerugiannya), sehingga dengan ia diboikot, kejelekan menjadi melemah, dan sirna, maka pada saat itulah hajer (boikot) disyariatkan.

وَأِنْ كَانَ لَا الْمَهْجُورُ وَلَا غَيْرُهُ يَرْتَدُّ بِذَلِكَ بَلْ يُزِيدُ الشَّرَّ  
وَالهَاجِرُ ضَعِيفٌ

Akan tetapi bila orang yang diboikot, dan orang lainnya tidak menjadi jera, bahkan kejelekannya semakin bertambah, sedangkan pelaku hajer (boikot) kedudukannya lemah,

بِحَيْثُ يَكُونُ مَفْسَدَةٌ ذَلِكَ رَاحِحَةٌ عَلَى مَصْلَحَتِهِ لَمْ يَشْرَعِ  
الْهَجْرُ

Sehingga kerugian yang ditimbulkan lebih besar dibanding maslahatnya, maka pada keadaan yang demikian ini, tidak disyariatkan hajer (boikot).

بَلْ يَكُونُ التَّأْلِيفُ لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْفَعُ مِنْ الْهَجْرِ. وَالْهَجْرُ  
لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْفَعُ مِنَ التَّأْلِيفِ؛

Bahkan menarik simpati sebagian orang itu lebih berguna dibanding memboikotnya, dan memboikot sebagian lainnya, lebih berguna dibanding menarik simpatinya.



---

النصيحة فيما يجب مراعاته عند الاختلاف

وَلِهَذَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَلَّفُ قَوْمًا وَيَهْجُرُ  
آخَرِينَ.

Oleh karena itu, dahulu Nabi ﷺ menarik simpati sebagian orang, dan memboikot sebagian lainnya

وَهَذَا كَمَا أَنَّ الْمَشْرُوعَ فِي الْعَدُوِّ الْقِتَالُ تَارَةً وَالْمُهَادَنَةُ تَارَةً  
وَأَخْذُ الْجِزْيَةِ تَارَةً

Yang demikian ini, sebagaimana halnya menghadapi musuh, kadang kala disyariatkan peperangan, dan kadang kala perdamaian, dan kadang kala dengan cara mengambil jizyah (upeti),

كُلُّ ذَلِكَ بِحَسَبِ الْأَحْوَالِ وَالْمَصَالِحِ وَجَوَابِ الْأُمَمَةِ كَأَحْمَدَ  
وغيره في هذا الباب مبني على هذا الأصل (١)

Semua itu disesuaikan dengan situasi dan kemaslahatan. Jawaban para imam, seperti imam Ahmad dan lainnya, tentang permasalahan ini, didasari oleh prinsip tersebut”

---

١ [مجموع الفتاوى ٢٨/٢٠٦]

وَيَقُولُ رَحِمَهُ اللَّهُ مُبِينًا خَطَأً تَعْمِيمٍ اِهْجُرْ أَوْ التَّائِيْفِ دُونَ

مُرَاعَاةِ الْأَصْلِ السَّابِقِ :

Beliau menjelaskan kesalahan orang yang menyamaratakan dalam menerapkan hajer (boikot) atau menarik simpati, tanpa memperhatikan prinsip tersebut diatas, dengan berkata:

فَإِنَّ أَقْوَامًا جَعَلُوا ذَلِكَ عَامًّا فَاسْتَعْمَلُوا مِنْ اِهْجُرِ وَالْإِنْكَارِ

مَا لَمْ يُؤْمَرُوا بِهِ

“Sesungguhnya sebagian orang menjadikan hal tersebut (hajr atau menarik simpati) sebagai suatu keumuman, sehingga mereka menghajer atau mengingkari orang yang tidak disyariatkan,

فَلَا يَجِبُ وَلَا يُسْتَحَبُّ وَرُبَّمَا تَرَكُوا بِهِ وَاجِبَاتٍ أَوْ مُسْتَحَبَّاتٍ

وَفَعَلُوا بِهِ مُحَرَّمَاتٍ

Tidak diwajibkan dan juga tidak disunnahkan. Dan mungkin saja dikarenakan kesalahan ini, menyebabkannya meninggalkan hal-hal yang diwajibkan atau disunnahkan, dan akibatnya ia melanggar hal-hal yang diharamkan.

وَأَخْرُونَ أَعْرَضُوا عَنْ ذَلِكَ بِالْكُلِّيَّةِ فَلَمْ يَهْجُرُوا مَا أُمِرُوا

بِهَجْرِهِ مِنَ السَّيِّئَاتِ الْبِدْعِيَّةِ. (١)

Dan disisi lain ada sebagian orang yang berpaling dari itu semua, sehingga ia enggan untuk memboikot (menjauhi) sesuatu yang diperintahkan untuk diboikot (dijauhi), yaitu berupa hal-hal buruk lagi bid'ah"

١ [مجموع الفتاوى ٢٨/٢١٣]

**سادسا :** يُشْرَعُ الْهَجْرُ لِثَلَاثَةِ مَقَاصِدَ شَرْعِيَّةٍ دَلَّتْ عَلَيْهَا

الْأَدِلَّةُ وَقَرَّرَهَا الْأَيْمَةُ الْمُحَقِّقُونَ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ.

*Nasehat keenam* : disyari'atkan hajer karena 3 tujuan yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang terus diulang oleh para Ulama muhaqqiqiin kalangan Ahli Sunnah

**المَقْصِدُ الْأَوَّلُ :** الْهَجْرُ لِمَصْلَحَةِ الْهَاجِرِ فَلِلْمُسْلِمِ أَنْ يَهْجُرَ

كُلَّ مَنْ يَتَضَرَّرُ بِمُجَالَسَتِهِ

*Tujuan pertama* : Al Hajr adalah untuk keselamatan diri yang melaksanakan Al Hajr dan kemashlahatan keum muslimin dengan cara menghajr (mejauhi) segala yang dapat mendatangkan kemudharatan dengan menghadiri (berteman)

مِنَ الْمُخَالَفِينَ كَأَهْلِ الْبِدْعِ وَالْمَعَاصِي الَّذِينَ يَتَضَرَّرُ

بِمُجَالَسَتِهِمْ فِي دِينِهِ.

Dari setiap golongan yang menyimpang. Seperti ahli bid'ah dan pelaku maksiat dimana pertemanan dengannya akan mendatangkan kemudharatan bagi agama.

وَقَدْ دَلَّ عَلَى هَذَا حَدِيثُ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ الْمَخْرَجِ فِي  
الصَّحِيحَيْنِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

Dan sesungguhnya sikap ini telah ditunjukkan oleh hadits dari Abu Musa al-'Asy'ari yang dikeluarkan oleh Imam al Bukhari dan Muslim, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ  
الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ : إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ

Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Adapun Penjual Misk : Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya,

وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ  
الْكَبِيرِ : إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً . (١)

Engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau

١ أخرجه البخاري برقم : ٣١٠١ ومسلم برقم : ٢٦٢٨

tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.

فَفِي هَذَا الْحَدِيثِ تَوْجِيهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لِمُجَالَسَةِ الصَّالِحِينَ لِمَا فِيهَا مِنَ النَّفْعِ الْمُتَعَدِّي جِلْسَانِهِمْ

Didalam hadits ini ada bimbingan dari Rasulullah ﷺ untuk senantiasa berteman dengan orang sholeh kerana kebaikan yang ada pada mereka. Juga

وَتَحذِيرٌ مِنْ مُجَالَسَةِ السَّيِّئِينَ لِمَا يَلْحَقُ مُجَالِسَهُمْ مِنَ الضَّرْرِ فِي

الدِّينِ.

Ada peringatan untuk menjauhi dua golongan (ahli bid'ah dan pelaku ma'siat) disebabkan pertemanan itu membahayakan agama.

وَبِهَذَا يَتَبَيَّنُ مَشْرُوعِيَّةُ مُهَاجَرَةِ مَنْ يُخْشَى مِنْ مُجَالَسَتِهِ الضَّرَرَ

عَلَى الدِّينِ مِنْ سَائِرِ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ

Pada kondisi ini disyari'atkan untuk menjauhi mereka bagi orang-orang yang takut jika duduk (berteman) itu mendatangkan mudharat pada agama mereka saat berteman dengan golongan yang menyimpang.

وَأَمَّا مَنْ لَا يَخْشَى عَلَى نَفْسِهِ الضَّرْرُ بِمُجَالَسَةِ الْمُخَالِفِينَ  
كَأَهْلِ الْعِلْمِ

Adapun bagi yang tidak dikhawatirkan atas dirinya  
bahaya bermajlis dengan pelaku kesalahan seperti ahli ilmu  
الَّذِينَ يُرْجَى انْتِفَاعُ الْمُخَالِفِينَ بِهِمْ مِنْ غَيْرِ ضَرَرٍ يَلْحَقُ الْعَالَمُ  
فِي دِينِهِ

Yang diharapkan dengannya bermanfaat bagi pelaku  
kesalahan tersebut (penyimpangan mereka) mendatangkan  
mudharat bagi agama ahli ilmu tersebut

فَهُؤُلَاءِ لَا تُشْرَعُ فِي حَقِّهِمُ الْمُهَاجَرَةُ؛ بَلْ قَدْ يَكُونُ الْمَشْرُوعُ  
لَهُمْ مُجَالَسَةُ هَؤُلَاءِ الْمُخَالِفِينَ إِنْ تَحَقَّقَتْ بِذَلِكَ مَصْلَحَةٌ رَاجِحَةٌ.

Maka bagi Ahli Ilmu ini tidaklah disyari“atkan atasnya  
untuk melakukan Al-Hajr. Bahkan dia disyari“atkan untuk  
hadir di majelis para penyimpang dengan keyakinan bahwa  
perbuatan itu akan mendatangkan kemashlahatan yang  
nyata.

## الْمَقْصِدُ الثَّانِي : الْهَجْرُ لِمَصْلَحَةِ الْأُمَّةِ، فَيُشْرَعُ هَجْرُ مَنْ

فِي هَجْرِهِ نَفْعٌ مُتَعَدِّ لِلْأُمَّةِ؛

**Tujuan kedua** : adalah untuk kemashlahatan umat  
Maka disyariatkan Al Hajr ketika dengan Hajr tersebut  
memberikan manfaat yang banyak bagi umat.

كَهَجْرِ بَعْضِ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ بِحَيْثُ يُؤَثِّرُ هَجْرُهُمْ فِي  
زَجْرِ غَيْرِهِمْ عَنْ مِثْلِ فِعْلِهِمْ.

Seperti meng-hajr para penyimpang dengan keyakinan  
bahwa tindakan tersebut dapat menghalangi kaum  
muslimin untuk meniru perbuatan penyimpang.

وَشَاهِدُ هَذَا مِنَ السُّنَّةِ : مَا أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

Perkara ini berdasarkan sunnah yang dikeluarkan oleh  
imam al Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ  
الْمُتَوَقِّفِ عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ :

*Bahwasanya didatangkan kepada Rasulullah ﷺ mayat  
yang memiliki hutang. Rasulullah ﷺ bersabda :*



هَلْ تَرَكَ فَضْلًا؟ فَإِذَا حَدَّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى وَإِلَّا  
قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ : صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ

"Apakah ia meninggalkan harta (untuk membayar hutangnya):jika dijawab ada, maka Rasulullah ﷺ mensholatkannya dan jika tidak beliau ﷺ memerintahkan sahabat untuk mensholatkannya.

قال رحمه الله : وَأَمَّا مَنْ كَانَ مُظْهِرًا لِلْفِسْقِ مَعَ مَا فِيهِ مِنَ  
الْإِيمَانِ كَأَهْلِ الْكِبَائِرِ، فَهَؤُلَاءِ لَا بُدَّ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِمْ بَعْضُ  
الْمُسْلِمِينَ.

Berkata rahimahullahu :”Adapun bagi orang yang secara nyata melakukan kefasikan sementara hatinya masih memiliki iman seperti pelaku dosa besar,maka orang seperti ini harus disholatkan oleh (sebagian) muslimin.

وَمَنْ امْتَنَعَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى أَحَدِهِمْ زَجْرًا لِأَمثَالِهِ عَنِ مِثْلِ مَا  
فَعَلَهُ، كَمَا امْتَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ عَلَى  
قَاتِلِ نَفْسِهِ، وَعَلَى الْعَالِّ

Dan bagi mereka yang tidak mensholatkannya mengikuti apa yang dilaksanakan Rasul ﷺ seperti

tindakan Rasulullah ﷺ yang tidak mensholatkan orang bunuh diri, dan korupsi (berkhianat dalam harta)

وَعَلَى الْمَدِينِ الَّذِي لَا وَفَاءَ لَهُ، وَكَمَا كَانَ كَثِيرٌ مِنَ السَّلَفِ  
يَمْتَنِعُونَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى أَهْلِ الْبِدْعِ كَانَ عَمَلُهُ بِهَذِهِ السُّنَّةِ حَسَنًا.

(<sup>1</sup>)

Dan orang yang meninggalkan hutang tanpa meninggalkan harta untuk membayarnya itu seperti sebagian besar kaum salaf yang tidak mensholatkan ahli bid'ah. Maka amalannya berdasarkan sunnah ini merupakan sesuatu yang baik.

**الْمَقْصِدُ الثَّلَاثُ :** الْهَجْرُ لِمَصْلَحَةِ الْمَهْجُورِ صَاحِبِ

الْمُخَالَفَةِ فَيُشْرَعُ هَجْرُ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ

**Tujuan ketiga :** Al-Hajr memberikan kemashlahatan bagi mereka yang di hajr. Disyariatkan melakukan hajr atas para penyimpang

مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ وَالْمَعَاصِي إِنْ كَانَ فِي هَجْرِهِمْ مَصْلَحَةٌ لَهُمْ  
بِالرُّجُوعِ عَنِ الْمُخَالَفَةِ وَالتَّوْبَةِ مِنْهَا.

Dari kalangan ahli bid'ah maupun pelaku maksiat jika dengan hajr itu memberikan kemashlahatan bagi mereka

<sup>1</sup> (مجموع الفتاوى ٢٤/٢٨٦)

dengan kembalinya (ruju'nya) mereka dari kesalahan tersebut dan bertaubat darinya.

وَيَدُلُّ عَلَى هَذَا هَجْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَصَاحِبَيْهِ حَتَّى تَابُوا وَنَدَمُوا عَلَى مَا هُوَ ثَابِتٌ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ (١)

Dalil dari hajr ini adalah hajr Nabi ﷺ atas sahabat Ka'ab bin Malik dan beberapa temannya sehingga mereka bertaubat dan menyesali perbuatannya seperti dalam hadits Ka'ab bin Malik ﷺ

وَشَوَاهِدُ ذَلِكَ كَثِيرَةٌ مِنْ سِيرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَذَلِكَ هَدَى السَّلَفِ الْمُقْتَدِينَ بِهِ فِي ذَلِكَ فِي هَجْرِ بَعْضِ الْمُخَالَفِينَ زَجْرًا لَهُمْ وَتَأْدِيبًا.

Syawahid dari kisah ini sangat banyak dalam sirah Nabi ﷺ. Demikian juga petunjuk kaum salaf yang mengikuti petunjuk Rasul ﷺ. Mereka dengan tegas melakukan hajr terhadap para penentang untuk memberikan pelajaran (efek jera).

١ أخرجه البخاري برقم: ٦٢٥٥ ومسلم برقم ٢٧٦٩

وَهَذَا النَّوْعُ مِنَ الْهَجْرِ وَهُوَ الْهَجْرُ لِمَصْلَحَةِ الْمُخَالَفِ مَعَ  
كَوْنِهِ مَشْرُوعًا مِنْ حَيْثُ الْأَصْلُ

Perkara ini merupakan bagian dari al-Hajr guna memberikan manfaat bagi para penyimpang. Karena ia merupakan sesuatu yang disyariatkan

إِلَّا أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ مُرَاعَاةِ الضَّوَابِطِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِتَحْقِيقِهِ وَتَنْزِيلِهِ  
عَلَى الْمُعَيَّنِينَ مِنْ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ، وَهُوَ مَا سَيَتِمُّ بَيَانُهُ فِي  
الْفُقْرَةِ التَّالِيَةِ.

Namun dengan tetap menjaga kehormatan (penyimpang) dengan pembuktian yang nyata atas pribadi penyimpang. Sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut

## سابعاً : يَنْبَغِي لِلنَّاظِرِ فِي هَجْرِ الْمُخَالَفِ لِلْمَقْصِدِ الثَّالِثِ

مِنْ مَقَاصِدِ الْهَجْرِ

**Nasehat ketujuh :** Sepantasnya setiap orang yang hendak menerapkan masalah hajer (boikot) untuk memperhatikan 3 tujuan menghajer (memboikot)

وَهُوَ هَجْرُ الْمُخَالَفِ لِمَصْلَحَتِهِ وَإِصْلَاحِهِ مُرَاعَاةُ الضَّوَابِطِ

الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي نَصَّ عَلَيْهَا الْأَئِمَّةُ الْمُحَقِّقُونَ فِي هَذَا الْبَابِ،

Yaitu menghajer terhadap pelaku kesalahan demi kemaslahatan dan perbaikannya dengan memperhatikan ketentuan ketentuan syari'at yang telah digariskan oleh para ulama yang berkompeten dalam hal ini.

وَالَّتِي مِنْ خِلَالِهَا يَتَبَيَّنُ عَلَى وَجْهِ الدَّقَّةِ مَنْ يُشْرَعُ هَجْرُهُ مِمَّنْ

لَا يُشْرَعُ هَجْرُهُ مِنَ الْمُخَالَفِينَ. وَمِنْ هَذِهِ الضَّوَابِطِ :

Sehingga melalui ketentuan-ketentuan tersebut benar-benar terbedakan dengan jelas, antara pelaku kesalahan yang disyari'atkan (layak) untuk diboikot dari orang yang tidak layak. Ketentuan-ketentuan tersebut, diantaranya, ialah :

## ١- مَا يَتَعَلَّقُ بِالْهَاجِرِ : وَهُوَ أَنْ يَكُونَ قَوِيًّا مُؤَثِّرًا بِحَيْثُ يُؤَثِّرُ

هَجْرُهُ فِي زَجْرِ الْمُخَالَفِ،

[1] *Yang Berkaitan Dengan Pemboikot.* : Yaitu hendaknya orang yang kuat, memiliki pengaruh, sehingga pemboikotan yang ia lakukan menimbulkan pengaruh, yang berupa teguran terhadap pelaku kesalahan.

أَمَّا إِنْ كَانَ ضَعِيفًا فَإِنَّ هَجْرَهُ لَا يُؤَدِّي الْغَرَضَ، وَهَذَا إِذَا

كَانَ الْمَقْصُودُ مِنَ الْهَجْرِ هُوَ تَأْدِيبُ الْمُخَالَفِ

Adapun bila pemboikot adalah orang yang lemah, maka boikot yang ia lakukan tidak akan membuahkan hasilnya. Ketentuan ini berlaku bila tujuan pemboikotan adalah untuk memberikan pelajaran kepada pelaku kesalahan.

أَمَّا إِنْ كَانَ الْقَصْدُ هُوَ النَّظَرُ لِمَصْلَحَةِ الْهَاجِرِ بِحَيْثُ يُخْشَى

عَلَيْهِ الضَّرَرُ فِي دِينِهِ مِنْ مُخَالَطَةِ الْمُخَالَفِ

Adapun bila tujuannya ialah demi menjaga kemaslahatan pemboikot, yaitu karena ditakutkan akan timbul kerusakan dalam urusan agamanya, bila ia bergaul dengan pelaku kesalahan,

فَلَهُ أَنْ يَهْجَرَ كُلَّ مَنْ يَتَضَرَّرُ بِمُجَالَسَتِهِ وَمُخَالَطَتِهِ، كَمَا تَقَدَّمَ  
تَقْرِيرُ ذَلِكَ.

Maka ia dibenarkan untuk memboikot setiap orang yang akan mendatangkan kerugian baginya, bila ia bergaul atau duduk-duduk dengannya.

قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَهَذَا الْهَجْرُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ  
الْمُهَاجِرِينَ فِي قُوَّتِهِمْ وَضَعْفِهِمْ وَقِلَّتِهِمْ وَكَثْرَتِهِمْ فَإِنَّ الْمَقْصُودَ بِهِ زَجْرُ  
الْمُهْجُورِ وَتَأْدِيبُهُ وَرُجُوعُ الْعَامَّةِ عَنْ مِثْلِ حَالِهِ.

*Syaikhul islam rahimahullah berkata* : Dan menghajer ini berbeda beda sesuai dengan keadaan yang menghajer dari sisi kekuatan atau kelemahan, minoritas atau mayoritasnya, karena sesungguhnya maksud menghajer adalah memperingatkan yang dihajer dan mendidiknya agar kembali dari penyimpangan kepada kebenaran

فَإِنْ كَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي ذَلِكَ رَاجِحَةً بِحَيْثُ يُفْضَى هَجْرُهُ إِلَى  
ضَعْفِ الشَّرِّ وَخَفِيَّتِهِ كَانَ مَشْرُوعًا.

Jika hajer tersebut bermaslahat yang membuat lemahnya dan tersembunyinya keburukan, maka hajer dalam keadaan ini disyari'atkan.

وَأِنْ كَانَ لَا الْمَهْجُورُ وَلَا غَيْرُهُ يَرْتَدِعُ بِذَلِكَ بَلْ يُزِيدُ الشَّرَّ  
وَالْهَاجِرُ ضَعِيفٌ بِحَيْثُ يَكُونُ مَفْسَدَةٌ ذَلِكَ رَاجِحَةٌ عَلَى مَصْلَحَتِهِ  
لَمْ يَشْرَعِ الْهَجْرُ؛

Namun sebaliknya jika hajer tersebut tidak  
mendatangkan maslahat baik kepada yang dihajer atau  
kepada yang lainnya, bahkan semakin bertambah  
keburukan sementara yang menghajer juga posisinya lemah  
maka hajer dalam kondisi ini tidak diyari'atkan.

بَلْ يَكُونُ التَّأْلِيفُ لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْفَعٌ مِنْ الْهَجْرِ. وَالْهَجْرُ  
لِبَعْضِ النَّاسِ أَنْفَعٌ مِنَ التَّأْلِيفِ؛

Bahkan metode ta'lif (bersikap merangkul atau  
kelemah lembutan) bagi sebagian manusia lebih  
bermanfa'at daripada metode hajer

وَلِهَذَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَلَّفُ قَوْمًا وَيَهْجُرُ  
آخَرِينَ وَهَذَا كَمَا أَنَّ الْمَشْرُوعَ فِي الْعُدُوِّ الْقِتَالُ تَارَةً وَالْمُهَادَنَةُ  
تَارَةً

Oleh karena itu Nabi ﷺ menggunakan metode ta'lif  
kepada suatu kaum namun menggunakan metode hajer  
kepada kaum yang lain, sebagaimana yang disyari'atkan



dalam menghadapi musuh, terkadang perang, terkadang berdamai

وَأَخَذُ الْجَزِيَّةَ تَارَةً كُلُّ ذَلِكَ بِحَسَبِ الْأَحْوَالِ وَالْمَصَالِحِ.  
وَجَوَابُ الْأُئِمَّةِ كَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ فِي هَذَا الْبَابِ مَبْنِيٌّ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ  
(<sup>1</sup>)

Terkadang mengambil upeti yang semua ini sesuai dengan kondisi dan kemaslahatan, dan jawaban Imam Ahmad juga ulama lainnya dalam masalah ini terbagun diatas dasar ini

**٢- مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمَهْجُورِ :** وَهُوَ أَنْ يَنْتَفِعَ بِالْهَجْرِ بِحَيْثُ يُؤَثِّرُ  
فِيهِ فِي الرُّجُوعِ إِلَى الْحَقِّ، أَمَّا إِذَا كَانَ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ بَلْ قَدْ يَزِيدُهُ  
بُعْدًا وَعِنَادًا فَلَا يُشْرَعُ هَجْرُهُ،

### **[2] Yang Berkaitan Dengan Orang Yang Diboikot.**

Yaitu apabila ia akan mendapatkan manfaat dengan terjadinya pemboikotan atas dirinya, sehingga ia terpengaruh dan kembali kepada kebenaran. Adapun bila tidak mendapatkan manfaat dengannya, bahkan kadang kala semakin bertambah jauh dan menentang, maka tidak disyariatkan untuk memboikotnya.

<sup>1</sup> مجموع الفتاوى ٢٠٦/٢٨

وَهَذَا يَرْجِعُ إِمَّا إِلَى مَا جُبِلَ عَلَيْهِ بَعْضُ النَّاسِ مِنَ الْقُوَّةِ  
وَالشَّدَّةِ وَعَدَمِ الْخُضُوعِ

Dan hal ini bisa saja kembalinya kepada tabi‘at yang dimiliki oleh sebagian orang; kuat, keras, dan enggan untuk tunduk kepada orang lain,

وَلَوْ كَانَ فِي ذَلِكَ هَلَاكُهُ، فَمِثْلُ هَذَا لَا يَنْتَفِعُ بِالْعُقُوبَةِ وَالْهَجْرِ  
وَإِنَّمَا قَدْ يَنْتَفِعُ بِالتَّأْلِيفِ وَاللِّينِ

Walau tabiat ini akan menjadikannya binasa. Nah orang semacam ini tidak akan mendapatkan pelajaran dari hukuman, dan boikot, akan tetapi kadang kala dapat dipengaruhi dengan cara menarik simpati, dan sikap ramah tamah.

وَقَدْ يَكُونُ الْمُؤَثِّرُ فِي عَدَمِ انْتِفَاعِ بَعْضِ النَّاسِ بِالْهَجْرِ بَعْضُ  
الْمُؤَثِّرَاتِ الْخَارِجِيَّةِ كَأَنْ يَكُونَ صَاحِبَ رِئَاسَةٍ أَوْ مَالٍ أَوْ جَاهٍ

Ada kalanya yang menyebabkan ia tidak mendapatkan manfaat dari pemboikotan adalah adanya kendala-kendala lain, misalnya, karena ia adalah seorang pemimpin, atau kaya raya, atau orang yang memiliki kedudukan sosial di masyarakat.

النصيحة فيما يجب مراعاته عند الاختلاف

فَمِثْلُ هَؤُلَاءِ لَا يَنْتَفِعُونَ بِالْهَجْرِ فِي الْغَالِبِ لِمَا يَعْتَقِدُونَ مِنْ  
اسْتِغْنَائِهِمْ عَنِ الْهَاجِرِ إِذَا مَا هَجَرَهُمْ،

Orang-orang semacam mereka, biasanya tidak akan berguna bila diboikot, karena mereka biasanya merasa tidak butuh terhadap orang yang memboikotnya.

وَلِذَلِكَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَلَّفُ السَّادَةَ  
الْمُطَاعِينَ فِي أَقْوَامِهِمْ وَأَهْلَ الْجَاهِ كَأَبِي سُفْيَانَ وَعُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ،  
وَالْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ وَأَمْثَالِهِمْ.

Oleh karena itu dahulu Nabi ﷺ menarik simpati para pemimpin yang ditaati dikaumnya, begitu juga pemuka masyarakat, seperti halnya Abu Sufyan, „Uyainah bin Hishn, Al Aqra' bin Habis, dan yang serupa dengan mereka.

يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ : وَهَذَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَلَّفُ قَوْمًا وَيَهْجُرُ آخَرِينَ

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Oleh karena itu, dahulu Nabi ﷺ menarik perhatian sebagian orang, dan memboikot sebagian lainnya,

كَمَا أَنَّ الثَّلَاثَةَ الَّذِينَ خَلَفُوا كَانُوا خَيْرًا مِنْ أَكْثَرِ الْمُؤَلَّفَةِ

قُلُوبُهُمْ لَمَّا كَانَ أَوْلَادُكَ كَانُوا سَادَةً مُطَاعِينَ فِي عَشَائِرِهِمْ (١)

Sebagaimana halnya tiga orang sahabat yang tidak ikut (dalam perang Tabuk), ketigatiganya lebih baik bila dibanding kebanyakan orang-orang yang ditarik perhatiannya. Hal ini dikarenakan mereka (orang-orang yang ditarik perhatiannya) adalah para pemimpin, lagi ditaati di kabilah masing-masing”.

٣- مَا يَتَعَلَّقُ بِنَوْعِ الْمَخَالَفَةِ : فَلَيْسَ هُنَاكَ نَوْعٌ مِنْ

الْمَخَالَفَاتِ يُمَكِّنُ أَنْ يُقَالَ : يُهْجَرُ عَلَيْهَا فِي كُلِّ حَالٍ، أَوْ لَا يُهْجَرُ عَلَيْهَا فِي كُلِّ حَالٍ،

[3] *Yang Berkaitan Dengan Jenis Pelanggaran.* Tidak ada jenis pelanggaran yang dapat dikatakan : bahwa pelakunya selalu diboikot, dalam situasi apapun, atau selalu tidak diboikot, dalam situasi apapun.

كَمَا يَظُنُّ الْبَعْضُ أَنَّهُ يُهْجَرُ عَلَى الْبِدْعِ دُونَ الْمَعَاصِي، أَوْ

عَلَى الْبِدْعِ الْمَكْفَرَةِ دُونَ غَيْرِهَا، أَوْ عَلَى الْكِبَائِرِ دُونَ الصَّغَائِرِ،

Sebagaimana anggapan sebagian orang bahwa setiap perbuatan bid'ah pasti diboikot, sedangkan perbuatan maksiat, tidak, atau bid'ah mukaffirah (yang menyebabkan pelakunya diklaim kafir) diboikot, sedang selainnya tidak, atau dosa-dosa besar diboikot, sedang dosa-dosa kecil tidak.

بَلْ يُشْرَعُ الْهَجْرُ عَلَى كُلِّ مُخَالَفَةٍ وَلَوْ كَانَتْ صَغِيرَةً، إِذَا كَانَ  
الْمُخَالَفُ مِمَّنْ يُشْرَعُ هَجْرُهُ وَيَنْتَفِعُ بِذَلِكَ،

Yang benar adalah, disyariatkan memboikot setiap (pelaku) kesalahan, walaupun kecil, apabila ia adalah orang yang layak untuk dihajer (diboikot) dan ia akan mendapatkan manfaat dengannya.

فَمَدَارُ النَّظَرِ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ عَلَى انْتِفَاعِ الْمُخَالَفِ بِالْهَجْرِ  
مِنْ عَدَمِهِ دُونَ النَّظَرِ فِي حَجْمِ مُخَالَفَتِهِ.

Dengan demikian yang menjadi inti permasalahan dalam hal ini ialah apakah pelaku pelanggaran tersebut mendapatkan manfaat dari pemboikotan atau tidak, tanpa memperhatikan besar kecilnya pelanggaran.

وَبِنَاءَ عَلِيٍّ هَذَا فَقَدْ يُهَجَّرُ الرَّجُلُ الْفَاضِلُ صَاحِبُ السُّنَّةِ

عَلَى مُخَالَفَةِ يَسِيرَةٍ

Berdasarkan hal ini, mungkin saja seorang yang sholeh, pengagung Sunnah diboikot hanya karena kesalahan kecil,

كَمَا هَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ عَلَى

بَعْضِ الْمُخَالَفَاتِ الْيَسِيرَةِ

Sebagaimana halnya Nabi ﷺ memboikot sebagian sahabatnya, karena sebagian pelanggaran kecil.

كَتَرَكِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَدَّ السَّلَامَ عَلَى عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ تَخَلَّقَ بِالزَّعْفَرَانِ (١) وَتَرَكَهُ رَدَّ السَّلَامَ عَلَى

صَاحِبِ الْقُبَّةِ حَتَّى هَدَمَهَا (٢)

Sebagai contoh, beliau tidak menjawab salam Ammar bin Yasir ﷺ tatkala menggunakan minyak za'faran. Dan beliau tidak menjawab ucapan salam seorang sahabat yang memiliki kubah, hingga ia menghancurkannya.

١ أخرجه أبو داود في سننه ٤٦٠١ وحسنه الألباني في صحيح أبي داود.

٢ أخرجه أبو داود ٥٢٣٧، وصححه الألباني في صحيح أبي داود

وَقَدْ يَتْرُكُ هَجْرَ بَعْضِ أَصْحَابِ الْمُخَالَفَاتِ الْعَظِيمَةِ مِمَّنْ هُمْ  
دُونَ الْمَهْجُورِينَ فِي الْفَضْلِ

Dan kadang kala tidak disyariatkan memboikot sebagian pelaku pelanggaran besar, yang tingkat kesholehan pelakunya jauh dibawah orang-orang yang diboikot.

وَمِنْ ذَلِكَ تَأْلَفُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَقْرَعِ بْنِ  
حَابِسٍ وَعَيْنَةَ ابْنِ حِصْنٍ، بَلْ تَأْلَفُهُ لِبَعْضِ الْمُنَافِقِينَ كَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
أَبِي وَأَمْتَالِهِ،

Sebagai contoh Nabi ﷺ menarik simpati Al Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn, bahkan beliau menarik simpati sebagian orang munafiqin, semacam Abdullah bin Ubai, dan yang serupa dengannya.

وَكُلُّ ذَلِكَ بِحَسَبِ الْمَصْلَحَةِ وَمُرَاعَاةِ الضَّوَابِطِ الْأُخْرَى فِي  
مَسْأَلَةِ الْهَجْرِ.

Semua ini sesuai dengan kemaslahatan dan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan lain dalam masalah pemboikotan.

## ٤- مَا يَتَعَلَّقُ بِالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ الَّذِي تَحْصُلُ فِيهِ الْمُخَالَفَةُ :

فَيَفْرَقُ بَيْنَ الْأَمَاكِنِ وَالْأَزْمَانِ الَّتِي تَكْثُرُ فِيهَا الْمُخَالَفَاتُ  
وَالْمُنْكَرَاتُ وَتَقْوَى شَوْكَةَ أَهْلِهَا،

[4] *Yang Berkaitan Dengan Waktu Dan Tempat Terjadinya Pelanggaran* : Hendaknya dibedakan antara tempat dan waktu yang banyak terjadi pelanggaran dan kemungkarannya, sehingga pelakunya memiliki kekuatan,

وَيَبْنِي الْأَمَاكِنِ وَالْأَزْمَانَ الَّتِي تَقَلُّ فِيهَا الْمُخَالَفَاتُ وَتَضْعُفُ  
شَوْكَةُ أَهْلِهَا،

Dengan tempat dan waktu yang jarang terjadi pelanggaran, sehingga kekuatan pelakunya lemah.

فَإِنْ كَانَتِ الْغَلْبَةُ فِي الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ لِأَهْلِ السُّنَّةِ فَيُشْرَعُ  
الْهَجْرُ

Sehingga apabila kekuatan diwaktu dan tempat tersebut berada ditangan Ahli Sunnah, maka disyariatkan untuk menghajar (memboikot),



مَعَ مُرَاعَاةِ الضَّوَابِطِ الْأُخْرَى لِأَنَّ الْمُخَالَفَ ضَعِيفٌ فَيَحْصُلُ  
لَهُ الرَّجْرُ بِذَلِكَ،

Tentunya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan lainnya, disebabkan pelaku pelanggaran dalam keadaan lemah, sehingga ia akan menjadi jera dengan pemboikotan tersebut.

كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَصَاحِبَيْهِ : {وَعَلَى  
الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا  
رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ

Sebagaimana firman tentang kisah sahabat Ka'ab bin Malik dan kedua kawannya : *Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka,*

وَزُتُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ

لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ { (١)}

*Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

وَكَمَا حَصَلَ الزَّجْرُ وَالتَّأْدِيبُ فِي هَجْرِ عُمَرَ وَالْأُمَّةِ لِصَيْغِ ابْنِ

عَسَلٍ عَلَى مَا هُوَ مَعْلُومٌ.

Sebagaimana teguran dan pendidikan, berhasil dicapai melalui pemboikotan sahabat Umar bin Khotthab beserta seluruh ummat, terhadap Shobigh bin „Asal, sebagaimana telah diketahui bersama.

وَأَمَّا إِذَا كَانَتْ الْغَلْبَةُ فِي الزَّمَانِ أَوْ الْمَكَانِ لِأَهْلِ الشَّرِّ

وَالْبَاطِلِ فَلَا يُشْرَعُ الْهَجْرُ إِلَّا فِي الْأَحْوَالِ الْخَاصَّةِ

Adapun apabila kekuatan pada suatu waktu dan tempat berada ditangan orang-orang jahat, dan penjaja kebatilan, maka tidak disyari'atkan pemboikotan kecuali pada momen-momen tertentu

١ [التوبة: ١١٨]

لَإِنَّ الْهَجْرَ لَا يُحَقِّقُ مَقْصِدَهُ مِنَ التَّأْدِيبِ وَالزَّجْرِ بَلْ رُبَّمَا تَضَرَّرَ  
بِذَلِكَ أَهْلُ الْحَقِّ.

Karena pemboikotan pada saat seperti ini tidak akan dapat merealisasikan tujuannya, berupa pendidikan, dan teguran, bahkan dimungkinkan orang-orang yang berpegang teguh dengan kebenaran akan mengalami halhal yang tidak diinginkan.

يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: رَحِمَهُ اللَّهُ : وَهَذَا كَانَ يُفْرَقُ  
بَيْنَ الْأَمَاكِنِ الَّتِي كَثُرَتْ فِيهَا الْبِدْعُ

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata : “Oleh karena itu hendaknya dibedakan antara tempat-tempat yang banyak terjadi praktek-praktek bid’ah,

كَمَا كَثُرَ الْقَدَرُ فِي الْبَصْرَةِ وَالتَّنَجِيمِ بِحُرَّاسَانَ وَالتَّشْيِعُ  
بِالْكُوفَةِ وَيَبْنَ مَا لَيْسَ كَذَلِكَ

Sebagaimana halnya yang terjadi di kota Bashrah banyak orang-orang yang mengingkari taqdir (Qodariyah), di kota Khurasan banyak ahli nujum, dan di kota Kufah banyak orang-orang Syi’ah, Dengan tempat-tempat yang tidak demikian halnya.

وَيُفَرِّقُ بَيْنَ الْأَئِمَّةِ الْمُطَاعِينَ وَغَيْرِهِمْ وَإِذَا عُرِفَ مَقْصُودُ  
الشَّرِيعَةِ سَلَكَ فِي حُصُولِهِ أَوْصَالَ الطُّرُقِ إِلَيْهِ. (١)

Dan hendaknya dibedakan antara para pemimpin yang memiliki pengikut, dengan lainnya. Dan apabila telah diketahui tujuan syariat, maka hendaknya ditempuh jalan tercepat untuk mencapai tujuan tersebut”

**٥- مَا يَتَعَلَّقُ بِمُدَّةِ الْهَجْرِ : فَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ مُنَاسِبَةً لِحَالِ**

الْمُخَالَفِ

### **5. Yang Berkaitan Dengan Masa Pemboikotan.**

Hendaknya masa pemboikotan disesuaikan dengan keadaan pelaku pelanggaran

وَنَوْعِ مُخَالَفَتِهِ فَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَنْ يَنْزَجِرُ بِهَجْرِ الْيَوْمِ وَالْيَوْمَيْنِ  
أَوْ الشَّهْرِ وَالشَّهْرَيْنِ

Dan jenis pelanggaran, karena ada orang-orang yang sudah jera bila diboikot selama satu hari, dua hari , satu bulan atau dua bulan,

١ . (مجموع الفتاوى ٢٨/٢٠٦-٢٠٧)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَرِيدُ وَيَنْقُصُ فَإِذَا حَصَلَ الْمَقْصُودُ بِالْهَجْرِ يَجِبُ  
أَنْ يُقْطَعَ

Dan ada orang-orang yang butuh waktu lebih lama. Dan apabila tujuan pemboikotan telah tercapai, maka harus dihentikan,

وَالْأَمْرُ حَصَلَ الْيَأْسُ وَالْفَنُوطُ كَمَا أَنَّ إِذَا نَقَصَ عَنِ الْمُدَّةِ  
الْمُنَاسِبَةَ لَمْ يَنْفَعِ.

Karena kalau tidak, yang terjadi adalah rasa putus asa dan putus harapan. Sebaliknya, bila masapemboikotan kurang dari yang selazimnya, maka tidak akan ada gunanya

يَقُولُ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي مَعْرِضِ ذِكْرِهِ لِلْفَوَائِدِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنْ هَجْرِ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَصَاحِبِيهِ :

Tatkala Ibnu Qayyim menyebutkan faedah-faedah yang dapat disimpulkan dari kisah pemboikotan Nabi ﷺ terhadap sahabat Ka'ab bin Malik dan kedua kawannya, beliau berkata:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ هُجْرَانَ الْإِمَامِ وَالْعَالِمِ وَالْمُطَاعِ لِمَنْ فَعَلَ

مَا يَسْتَوْجِبُ الْعَتَبَ

“Dalam kisah ini terdapat dalil bahwa pemboikotan seorang pemimpin, atau ulama atau pemuka masyarakat, terhadap orang yang melakukan suatu pelanggaran yang mengharuskan untuk dicela (diboikot).

وَيَكُونُ هُجْرَانُهُ لَهُ دَوَاءً بِحَيْثُ لَا يَضْعَفُ عَنْ حُصُولِ

الشِّفَاءِ،

Hendaknya pemboikotan tersebut merupakan obat, yaitu dengan cara yang dapat merealisasikan perbaikan (penyembuhan),

وَلَا يَزِيدُ فِي الْكَمِيَّةِ وَالْكِيفِيَّةِ فَيُهْلِكُهُ إِذِ الْمُرَادُ تَأْدِيبُهُ لَا

إِتْلَافَهُ<sup>(١)</sup>

Dan tidak berlebih, baik dalam jumlah atau metode, sehingga dapat membinasakan orang tersebut, karena tujuannya (pemboikotan) adalah untuk memberikan pendidikan, bukan membinasakan”

<sup>١</sup> (زاد المعاد ٢٠/٣)

**ثَامِنًا : الإِنكَارُ عَلَى الْمُخَالَفِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ نُصْحًا لَهُ وَحِمَايَةً  
لِلْأُمَّةِ مِنْ خَطِيئِهِ،**

**Kedelapan :** Mengingkari pelaku pelanggaran, dan membantahnya, dalam rangka menunaikan kewajiban menasehati orang tersebut, dan menjaga masyarakat dari kesalahannya,

**مِنَ الْأُصُولِ الْمُقَرَّرَةِ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَهُوَ مِنْ أَعْظَمِ أَنْوَاعِ  
الْجِهَادِ، وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ تُرَاعَى فِيهِ الصَّوَابُ الشَّرْعِيَّةُ**

Adalah salah satu prinsip baku Ahlis Sunnah, bahkan hal ini termasuk macam jihad paling mulia. Akan tetapi, harus memperhatikan ketentuanketentuan dalam syari'at,

**وَالشُّرُوطُ الْمَرْعِيَّةُ الَّتِي يُمَكِّنُ مِنْ خِلَالِهَا تَحْقِيقَهُ لِمَقْصِدِهِ  
الشَّرْعِيِّ. وَمِنْ ذَلِكَ :**

Dan syarat-syarat yang telah ditetapkan, sehingga dengan cara ini, dapat dicapai tujuan syar'at dari pengingkaran dan bantahan tersebut. Diantara ketentuan dan syarat tersebut, ialah:

١- **أَنْ يَكُونَ بِإِخْلَاصٍ** وَنِيَّةٍ صَادِقَةٍ فِي نُصْرَةِ الْحَقِّ وَالتَّجَرُّدِ لَهُ.

[1] *Ikhlas*. Hendaknya penginekaran tersebut dilakukan dengan penuh rasa ikhlas, niat yang jujur lagi murni hanya karena ingin memperjuangkan kebenaran.

وَمِنْ لَوَازِمِ الإِخْلَاصِ فِيهِ : أَنْ يُجِبَّ هِدَايَةَ الْمُخَالَفِ وَرُجُوعَهُ  
لِلْحَقِّ،

Diantara konsekwensi keikhlasan dalam hal ini, ialah: Ia senang bila pelaku pelanggaran mendapatkan petunjuk, dan kembali kepada kebenaran,

وَأَنْ يَسْأَلَ كُلَّ الْمَسْأَلِ الْمُمْكِنَةِ فِي تَقْرِيْبِ قَلْبِ  
الْمُخَالَفِ لَا تَنْفِيْرِهِ،

Dan ia menempuh segala usaha yang dapat ia lakukan, agar hati pelaku pelanggaran tersebut dapat terbuka, bukan malah menjadikannya semakin jauh.

وَأَنْ يَصْحَبَ ذَلِكَ دُعَاءَ اللَّهِ لَهُ أَنْ يَهْدِيَهُ خُصُوصًا إِنْ كَانَ  
مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ،

Dan hendaknya ia berdoa secara khusus untuk orang tersebut, agar Allah memberi petunjuk kepadanya, apabila ia dari kalangan Ahli Sunnah, atau selain mereka.



وَقَدْ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَعْضِ الْكُفَّارِ بِالْهُدَايَةِ  
فَكَيْفَ بِالْمُسْلِمِينَ الْمُؤَحِّدِينَ ؟

Sungguh Nabi ﷺ dahulu mendoakan sebagian orang kafir, agar mendapat petunjuk, maka bagaimana halnya bila ia dari kalangan kaum muslimin yang bertauhid (tentu lebih pantas untuk didoakan).

**٢- أَنْ يَكُونَ الرَّدُّ مِنْ عَالِمٍ رَاسِخٍ الْقَدَمِ فِي الْعِلْمِ، يَعْلَمُ عَلَى  
وَجْهِ التَّفْصِيلِ جَوَابَ الْمَسْأَلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَوْضُوعِ الرَّدِّ مِنْ حَيْثُ  
الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَيْهَا، وَكَلَامِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا،**

[2] **Ulama.** Hendaknya bantahan terhadap orang tersebut dilakukan oleh seorang ulama yang benar-benar telah mendalam ilmunya, sehingga ia menguasai dengan detail, segala sudut pandang dalam permasalahan tersebut, yaitu, yang berkaitan dengan dalil-dalil syari'at, keterangan para ulama dalam masalah tersebut,

وَمَدَى مُخَالَفَةِ الْحُضْمِ لِلْحَقِّ، وَمَنْشَأَ الشُّبْهَةِ عِنْدَهُ، وَأَقْوَالَ  
الْعُلَمَاءِ فِي رَدِّ هَذِهِ الشُّبْهَةِ وَالْإِسْتِفَادَةَ مِنْ كَلَامِهِمْ فِي ذَلِكَ،

Dan sejauh mana tingkat penyelewengan pelanggar tersebut. Dan juga sumber munculnya syubhat pada orang itu, dan keterangan para ulama seputar cara mematahkan

syubhat tersebut, serta mengambil pelajaran dari keterangan mereka dalam hal ini.

كَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَّسِمَ الرَّادُّ عَلَى الْمُخَالَفِ بِقُوَّةِ الْحُجَّةِ فِي تَقْرِيرِ الْحَقِّ وَإِزَالَةِ الشُّبْهَةِ وَدِقَّةِ الْعِبَارَةِ، بِحَيْثُ لَا يَظْهَرُ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ

Hendaknya orang yang membantah memiliki kriteria: dapat mengemukakan dalil-dalil yang kuat ketika mengemukakan kebenaran, dan mematahkan syubhat, ungkapan-ungkapan yang detail, agar tidak nampak,

أَوْ يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِهِ غَيْرَ مَا أَرَادَ، وَإِلَّا حَصَلَ الضَّرْرُ الْعَظِيمُ بِتَصَدِّي مَنْ فَقَدَ هَذِهِ الشَّرُوطَ لِلرَّدِّ.

Atau dipahami dari perkataannya suatu kesimpulan yang tidak sesuai dengan yang ia inginkan. Karena bila orang yang membantah tidak memiliki kriteria ini, niscaya yang terjadi adalah kerusakan besar.

**۳- أن يُرَاعَى فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُخَالَفِ تَفَاوُتُ الْمُخَالَفِينَ فِي**

دَرَجَةِ الْمُخَالَفَةِ، وَمَكَانَةَ الْمُخَالَفِ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا،

**[3] Sesuai Tingkatan Pelanggaran.** Hendaknya tatkala membantah, diperhatikan perbedaan tingkat pelanggaran, kedudukan baik dari segi agama ataupun sosial yang ada pada orang-orang tersebut.

وَكَذَلِكَ التَّفَاوُتُ فِي الْبَاعِثِ عَلَى هَذِهِ الْمُخَالَفَةِ أَهْوَى الْجَهْلِ،  
أَمْ الْهَوَى وَالْإِبْتِدَاعُ فِي الدِّينِ أَوْ سُوءُ التَّعْبِيرِ،

Begitu juga motivasi pelanggaran, apakah karena kebodohan, atau hawa nafsu dan keinginan untuk berbuat bid'ah, atau ungkapannya yang kurang baik, atau salah mengucap,

أَوْ سَبَقُ اللِّسَانِ، أَوْ التَّأَثُّرُ بِشَيْخٍ أَوْ أَهْلِ الْبَلَدِ، أَوْ التَّأْوِيلُ  
أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْمَقَاصِدِ الْكَثِيرَةِ لِلْمُخَالَفَاتِ الشَّرْعِيَّةِ.

Atau terpengaruh oleh seorang guru atau lingkungan masyarakatnya, atau karena memiliki takwil, atau tujuan-tujuan lain yang ada pada pelanggaran terhadap syari'at.

فَمَنْ لَمْ يَتَنَبَّهُ إِلَى هَذِهِ الْمَفَارِقَاتِ وَيُرَاعِيهَا عِنْدَ الرَّدِّ لُرُبَّمَا  
وَقَعَ فِي شَيْءٍ

Barang siapa membantah pelaku pelanggaran, dengan tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan terhadap perbedaan-perbedaan ini, niscaya ia akan terjerumus kedalam

مِنَ الْإِفْرَاطِ أَوْ التَّفْرِيطِ الَّذِي يَمْنَعُ الْإِنْتِفَاعَ بِكَلَامِهِ أَوْ يُقَلِّلُ  
التَّنْفَعَ بِهِ.

Tindak ekstrim (berlebih-lebihan) atau sebaliknya (kelalaian), yang akan menjadikan perkataannya tidak atau kurang berguna.

٤- **أَنْ يُرَاعَى فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُخَالِفِ أَنْ يُحَقِّقَ الْمَصْلَحَةَ**  
الشَّرْعِيَّةَ لِلرَّدِّ، فَإِنْ تَرْتَّبَ عَلَيْهِ مَفْسَدَةٌ رَاجِحَةٌ عَلَى مَفْسَدَةِ  
الْمُخَالَفَةِ

[4] **Sesuai Tujuan Syari'at.** Hendaknya tatkala membantah, senantiasa berusaha mewujudkan maslahat (tujuan) syari'at dari tindakan tersebut. Sehingga apabila tindakannya tersebut justru mendatangkan kerusakan yang lebih besar dibanding dengan kesalahan yang hendak dibantah,

فَلَا يُشْرَعُ الرَّدُّ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ فَإِنَّهُ لَا تُدْرَأُ مَفْسَدَةٌ بِمَا هِيَ  
أَعْظَمُ مِنْهَا.

Maka tidak disyari'atkan untuk membantah. Karena suatu kerusakan tidak dibenarkan untuk ditolak dengan kerusakan lebih besar.

يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ : فَلَا يَجُوزُ دَفْعُ الْفَسَادِ الْقَلِيلِ

بِالْفَسَادِ الْكَثِيرِ

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata : “Tidak dibenarkan menolak kerusakan kecil dengan kerusakan besar,

وَلَا دَفْعَ أَحْفَ الضَّرَرَيْنِ بِتَخْصِيلِ أَعْظَمِ الضَّرَرَيْنِ فَإِنَّ

الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَخْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا

juga tidak dibenarkan mencegah kerugian ringan dengan melakukan kerugian yang lebih besar. Karena syari‘at Islam (senantiasa) mengajarkan agar senantiasa merealisasikan kemaslahatan, dan menyempurnakannya,

وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ. وَمَطْلُوبُهَا تَرْجِيحُ

خَيْرِ الْخَيْرَيْنِ

juga melenyapkan kerusakan dan menguranginya, sedapat mungkin. Singkat kata; bila tidak mungkin untuk disatukan antara dua kebaikan, maka syari‘at islam (mengajarkan untuk) memilih yang terbaik.

إِذَا لَمْ يُمَكَّنْ أَنْ يَجْتَمِعَا جَمِيعًا وَدَفْعَ شَرِّ الشَّرِّينِ إِذَا لَمْ يَنْدَفِعَا  
جَمِيعًا. (١)

Begitu juga halnya dengan dua kejelekan, bila tidak dapat dihindarkan secara bersamaan, maka kejelekan terbesar lah yang dihindarkan”

**ه- أن يراعى في الرد أن يكون على قدر انتشار المخالفة؛**

فَإِنْ كَانَتْ الْمُخَالَفَةُ نَشَأَتْ فِي بَلَدٍ أَوْ مُجْتَمَعٍ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاعَ  
الرَّدُّ

**[5] Sesuai Dengan Tingkatan Tersebar.** Hendaknya bantahan, disesuaikan dengan tingkat tersebarnya kesalahan tersebut. Sehingga apabila suatu kesalahan hanya muncul di suatu negeri, atau masyarakat, maka tidak layak bantahannya disebar luaskan

سَوَاءً عَنِ طَرِيقِ نَشْرِ كِتَابٍ أَوْ شَرِيْطٍ أَوْ غَيْرِهِمَا مِنَ الْوَسَائِلِ

الْأُخْرَى فِي بَلَدٍ أَوْ مُجْتَمَعٍ لَمْ يَسْمَعْ بِالْمُخَالَفَةِ؛

Baik melalui penerbitan kitab, atau kaset, atau sarana-sarana lainnya. Ke negeri atau masyarakat yang belum mendengar kesalahan tersebut,

لَإِنَّ فِي نَشْرِ الرَّدِّ نَشْرَ بِطَرِيقٍ غَيْرِ مُبَاشِرٍ لِلْمُخَالَفَةِ فَقَدْ يَطَّلِعُ  
النَّاسُ عَلَى الرَّدِّ فَتَبْقَى الشُّبُهَةُ فِي نُفُوسِهِمْ، وَلَا تَحْصُلُ لَهُمْ  
الْقَنَاعَةُ بِالرَّدِّ،

Karena menyebar luas bantahan, berarti secara tidak langsung menyebar luaskan pula kesalahan tersebut. Sehingga bisa saja ada orang yang membaca atau mendengarkan bantahan, akan tetapi syubhatsyubhat (kesalahan itu) masih membayangi hati dan pikirannya, dan tidak merasa puas dengan bantahan itu.

فَتَرَكَ النَّاسَ فِي سَلَامَةٍ وَعَافِيَةٍ مِنْ سَمَاعِ الْبَاطِلِ أَصْلًا خَيْرٌ مِنْ  
سَمَاعِهِمْ لَهُ وَرَدُّهُ بَعْدَ ذَلِكَ،

Sehingga menghindarkan masyarakat dari mendengarkan kebatilan dan kesalahan, lebih baik daripada mereka mendengarkannya, dan membantahnya kemudian.

وَقَدْ كَانَ السَّلْفُ يُرَاعُونَ ذَلِكَ فِي رُدُّودِهِمْ؛ فَكَثِيرٌ مِنْ كُتُبِهِمْ  
فِي الرُّدُودِ يَسْتَدِلُّونَ فِيهَا لِلْحَقِّ فِي مُقَابِلِ الْبَاطِلِ

Sungguh ulama terdahulu, senantiasa mempertimbangkan hal ini dalam setiap bantahan mereka. Banyak sekali kita dapatkan kitab-kitab mereka yang berisikan bantahan,

مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ لِلْمُخَالَفَةِ، وَهَذَا مِنْ فِقْهِهِمُ الَّذِي قَصَرَ عَنْهُ  
بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ.

Mereka hanya menyebutkan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran, yang merupakan kebalikan dari kesalahan tersebut, tanpa menyebutkan kesalahan itu. Tentu ini membuktikan akan tingkat pemahaman mereka, yang belum dicapai oleh sebagian orang zaman sekarang.

وَمَا قِيلَ فِي التَّحْذِيرِ مِنْ نَشْرِ الرَّدِّ فِي بَلَدٍ لَمْ يَنْتَشِرْ فِيهِ الْخَطَأُ  
يُقَالُ فِي التَّحْذِيرِ

Pembahasan yang telah diutarakan, berkaitan dengan menebarkan bantahan di negeri yang belum dijangkiti kesalahan, sama halnya pembahasan

مِنْ نَشْرِهِ فِي طَائِفَةٍ مِنَ النَّاسِ لَمْ تَعْرِفْ ذَلِكَ الْخَطَأَ وَإِنْ كَانَتْ  
فِي بَلَدٍ الْمُخَالَفَةِ؛

Tentang menebarkan bantahan di tengah-tengah sekelompok orang yang tidak mengetahui kesalahan itu, walaupun ia tinggal di negeri yang sama.



فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُسْعَى فِي نَشْرِ الرُّدُودِ مِنْ كُتُبٍ وَأَشْرَطَةٍ بَيْنَ  
الْعَامَةِ إِنْ لَمْ يَعْرِفُوا الْخَطَأَ وَلَمْ يَسْمَعُوا بِهِ،

Sehingga tidak seyogyanya menebarkan bantahan, baik melalui buku atau kaset, ditengah-tengah masyarakat yang tidak mengetahui atau mendengar adanya kesalahan itu.

فَكَمْ فُتِنَ مِنَ الْعَامَةِ وَوَقَعُوا فِي الشَّكِّ وَالْأَرْتِيَابِ فِي أَصْلِ  
الدِّينِ بِسَبَبِ إِطْلَاعِهِمْ عَلَى مَا لَا تُدْرِكُهُ عُقُوبُهُمْ مِنْ كُتُبِ الرُّدُودِ  
مِمَّا لَا يُحْصِيهِ إِلَّا اللَّهُ،

Betapa banyak orang awam yang terfitnah, dan terjatuh ke kubang keraguan tentang dasar-dasar agama, akibat mereka membaca buku-buku bantahan yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran mereka.

فَعَلَى السَّاعِينَ فِي نَشْرِ هَذِهِ الْكُتُبِ بَيْنَهُمْ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلِيَحْذَرُوا أَنْ يَكُونُوا سَبَبًا لِفِتْنَةِ النَّاسِ فِي دِينِ اللَّهِ.

Maka hendaknya orang-orang yang menebarkan buku-buku bantahan ini, takut kepada Allah, dan berhati-hati, agar tidak menjadi penyebab terfitnahnya masyarakat, dalam urusan agama mereka.

وَإِنَّ مِنْ أَعْجَبِ مَا سَمِعْتُهُ فِي هَذَا أَنَّ بَعْضَ الطَّلَبَةِ قَامُوا

بِتَوَزُّعِ بَعْضِ كُتُبِ الرُّدُودِ عَلَى بَعْضِ حَدِيثِي الْعَهْدِ بِالإِسْلَامِ

Dan diantara yang paling mengherankan saya ialah; sebagian pelajar, membagi-bagikan sebagian buku bantahan, kepada sebagian orang yang baru masuk islam,

مَنْ لَمْ يَمُضِ عَلَى إِسْلَامِهِمْ سِوَى أَيَّامٍ أَوْ أَشْهُرٍ وَوَجْهُوهُمْ

لِقِرَاءَتِهَا، فَيَا لِلَّهِ الْعَجَبُ مِنْ صَنِيعِ هَؤُلَاءِ!!

Orang-orang yang keislamannya baru berjalan beberapa hari atau bulan, kemudian mereka mengarahkannya agar membaca buku tersebut. Alangkah mengherankan sekali tindakan mereka.

**٦- الردُّ عَلَى الْمُخَالَفِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ فَإِذَا قَامَ بِهِ**

أَحَدُ الْعُلَمَاءِ وَتَحَقَّقَ الْمَقْصُودُ الشَّرْعِيُّ بِرَدِّهِ عَلَى الْمُخَالَفِ  
وَتَحْذِيرِ الْأُمَّةِ،

**[6] Fardu Kifayah.** Hukum membantah pelaku kesalahan, ialah fardhu kifayah, sehingga bila telah ada seorang ulama yang melaksanakannya, dan dengan bantahan dan peringatan yang ia lakukan, telah terealisasi tujuan syari'at,

فَقَدْ بَرَّتْ دِمَمُ الْعُلَمَاءِ بِذَلِكَ عَلَى مَا هُوَ مُقَرَّرٌ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ  
فِي سَائِرِ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ .

Maka tanggung jawab (kewajiban) para ulama telah gugur. Hal ini sebagaimana telah ditetapkan oleh para ulama dalam permasalahan hukum fardhu kifayah.

وَمِنَ الْأَخْطَاءِ الشَّائِعَةِ : عِنْدَ مَا يَصْدُرُ رَدٌّ مِنْ عَالِمٍ عَلَى  
مُخَالَفٍ، أَوْ فَتْوَى بِالْتَّحْذِيرِ مِنْ خَطَأٍ، مُطَالَبَةٌ

*Dan diantara kesalahan yang menyebar adalah :*  
Tatkala ada seorang ulama membantah seorang pelaku kesalahan, atau fatwa yang memperingatkan dari kesalahan seseorang,

كَثِيرٌ مِنَ الطَّلَبَةِ الْمُنتَسِبِينَ لِلسُّنَّةِ الْعُلَمَاءِ وَطَلَبَةِ الْعِلْمِ بَيَانَ  
مَوْقِفِهِمْ مِنْ ذَلِكَ الرَّدِّ أَوْ تِلْكَ الْفَتْوَى،

Banyak pelajar menuntut ulama lainnya, juga para pelajar lainnya agar menyatakan sikap mereka terhadap ulama pembantah tersebut dan pelaku kesalahan yang dibantah, atau fatwa itu.

بَلْ وَصَلَ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ يُطَالَِبَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الصِّغَارِ، بَلِ  
الْعَوَامِ تَحْدِيدُ مَوْقِفِهِمْ مِنَ الرَّادِّ وَالْمَرْدُودِ عَلَيْهِ،

Bahkan tidak jarang para pelajar pemula, bahkan juga masyarakat awam, untuk menyatakan sikapnya terhadap ulama“ pembantah dan pelaku kesalahan tersebut.

ثُمَّ يَعْقِدُونَ عَلَى ضَوْءِ ذَلِكَ الْوَلَاءَ وَالْبِرَاءَ وَيَتَهَاجِرِ النَّاسُ  
بِسَبَبِ ذَلِكَ،

Terlebih dari itu semua, mereka kemudian menjadikan permasalahan ini sebagai asas wala dan bara (loyalitas dan permusuhan), dan akhirnya yang terjadi saling menghajer (memboikot) hanya karena perkara ini.

حَتَّى لَرُبَّمَا هَجَرَ بَعْضُ الطَّلَبَةِ بَعْضَ شُيُوخِهِمُ الَّذِينَ اسْتَفَادُوا  
مِنْهُمْ الْعِلْمَ وَالْعَقِيدَةَ الصَّحِيحَةَ سِنِينَ طَوِيلَةً بِسَبَبِ ذَلِكَ،

Bahkan kadang kala sebagian pelajar memboikot sebagian gurunya (syekhnya), yang selama bertahun-tahun ia menimba ilmu darinya, hanya dikarenakan permasalahan ini pula.

وَلَرُبَّمَا عَمَتِ الْفِتْنَةُ الْبُيُوتَ فَتَجِدُ الْأَخَ يَهْجُرُ أَخَاهُ، وَالْإِبْنَ  
يَجْفُو وَالِدَيْهِ، وَرُبَّمَا طَلَّقَتِ الزَّوْجَةَ وَفَرَّقَ الْأَطْفَالَ بِسَبَبِ ذَلِكَ.

Dan kadang kala pula fitnah ini menyusup kedalam keluarga, sehingga engkau dapatkan seseorang memboikot saudaranya, seorang anak bersikap tidak sopan terhadap orang tuanya, bahkan kadang kala, seorang istri diceraikan dan anak-anak menjadi terpisahpisah, hanya karena permasalahan ini.

وَأَمَّا إِذَا مَا نَظَرْتَ إِلَى الْمُجْتَمَعِ فَتَجِدُ أَنَّهُ انْقَسَمَ إِلَى طَائِفَتَيْنِ  
أَوْ أَكْثَرَ،

Dan bila engkau melihat fenomena yang menimpa masyarakat, niscaya engkau akan mendapatkan mereka terpecah menjadi dua kelompok atau bahkan lebih.

كُلُّ طَائِفَةٍ تَكْبِلُ لِلْأُخْرَى التُّهَمَ وَتُوجِبُ الْهَجْرَ لَهَا، وَكُلُّ هَذَا  
بَيْنَ الْمُتَنَسِّبِينَ لِلسُّنَّةِ

Setiap kelompok membidikkan berbagai tuduhan, dan akhirnya saling memboikot. Semua ini terjadi dikalangan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah (Ahli Sunnah),

مَنْ لَا تَسْتَطِيعُ طَائِفَةٌ أَنْ تَفْدَحَ فِي عَقِيدَةِ الْأُخْرَىٰ وَفِي سَلَامَةٍ  
مَنْهَجَهَا قَبْلَ أَنْ يَنْشَأَ هَذَا الْخِلَافُ،

Yang sebelumnya setiap kelompok tidak dapat mencela akidah dan manhaj kelompok lain, sebelum terjadinya perbedaan ini.

وَهَذَا مَرْجِعُهُ إِمَّا إِلَى الْجُهْلِ الْمَفْرُطِ بِالسُّنَّةِ وَقَوَاعِدِ الْإِنْكَارِ  
عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ، أَوْ إِلَى الْهَوَىٰ، نَسْأَلُ اللَّهَ الْعَافِيَةَ وَالسَّلَامَةَ.

Fenomena ini kembalinya kepada kebodohan yang sangat tentang As Sunnah (Manhaj Ahlis Sunnah), kaidahkaidah mengingkari (kemungkaran) menurut Ahlis Sunnah, atau kepada hawa nafsu (yang diturutkan), kita memohon kepada Allah perlindungan dan keselamatan.

**تاسعاً : عُلَمَاءُ أَهْلِ السُّنَّةِ الَّذِينَ عُرِفُوا بِسَلَامَةِ الْأَعْتِقَادِ  
وَالْإِجْتِهَادِ فِي نَصْرَةِ السُّنَّةِ، يَنْبَغِي أَنْ يُحْفَظَ مَقَامُهُمْ وَيُعْرَفَ لَهُمْ  
قَدْرُهُمْ،**

**Nasehat kesembilan :** Ulama“ Ahlis Sunnah yang telah terkenal akan keselamatan akidah dan jasanya dalam memperjuangkan As Sunnah (Manhaj Ahlis Sunnah), hendaknya senantiasa dijaga kehormatannya, diperhatikan kedudukannya,

**وَلَا يَجُوزُ تَنْقُصُهُمْ أَوْ تَبْدِيلُهُمْ أَوْ اتِّهَامُهُمْ بِهَوَىٰ أَوْ عَصِيَّةٍ  
مُّجَرَّدِ خَطِّهِمْ فِي الْإِجْتِهَادِ.**

Tidak sepatutnya dicela, atau diklaim sebagai pelaku bid’ah, atau dituduh mengikuti hawa nafsu, atau fanatis, hanya karena memiliki kesalahan dalam berijtihad.

**يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَلَا رَيْبَ أَنَّ الْخَطَأَ  
فِي دَقِيقِ الْعِلْمِ مَغْفُورٌ لِلْأُمَّةِ**

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Tidak diragukan lagi, bahwa kesalahan seseorang dalam permasalahan yang detail, akan diampuni,

وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَهَلَكَ أَكْثَرُ  
فُضَلَاءِ الْأُمَّةِ.

Walaupun kesalahan tersebut tergolong dalam permasalahan permasalahan ilmiyyah (akidah). Kalau kita tidak bersikap demikian, niscaya kebanyakan ulama?akan binasa (tidak dihargai jasanya).

وَإِذَا كَانَ اللَّهُ يَغْفِرُ لِمَنْ جَهَلَ تَحْرِيمَ الْحُمْرِ لِكَوْنِهِ نَشَأً بِأَرْضِ  
جَهْلِ؛

Apabila Allah mengampuni orang yang tidak mengetahui bahwa khomer adalah haram, dikarenakan ia hidup disuatu masyarakat bodoh,

مَعَ كَوْنِهِ لَمْ يَطْلُبِ الْعِلْمَ فَالْفَاضِلُ الْمُجْتَهِدُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ  
بِحَسَبِ مَا أَدْرَكَهُ فِي زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ

Padahal ia tidak pernah menuntut ilmu, maka seorang ulama yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sesuai dengan yang ia peroleh dimasa dan tempat ia berada,

إِذَا كَانَ مَقْصُودُهُ مُتَابَعَةَ الرَّسُولِ بِحَسَبِ إِمْكَانِهِ هُوَ أَحَقُّ بِأَنْ  
يَتَقَبَّلَ اللَّهُ حَسَنَاتِهِ وَيُثَبِّتَهُ عَلَى اجْتِهَادَاتِهِ

Apabila ia benar-benar bertujuan mengikuti (ajaran) Rasulullah sedapat mungkin, tentu ia lebih berhak untuk



diterima Allah kebbaikannya dan mendapatkan pahala atas usaha dan jasanya,

وَلَا يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ بَلْ لَاحِظًا بِذُنُوبِكُمْ أَهْلًا لِقَوْلِهِ : { رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ

نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا } اهـ (١).

Dan diampunkan kesalahannya. hal ini sebagai realisasi dari firman-Nya : “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menyiksa kami, jika kami lupa atau bersalah”

وَيَقُولُ رَحِمَهُ اللَّهُ : هَذَا قَوْلُ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ الْفَتَوَى كَأبي

حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيَّ؛ وَالتَّوْرِيِّ وَدَاوُدَ بْنِ عَلِيٍّ؛ وَغَيْرِهِمْ

Pada kesempatan lain beliau juga berkata: “Ini adalah keyakinan ulama” salaf (terdahulu), dan para imam ahli fatwa, seperti Abu Hanifah, As Syafi’i, AtsTsaury, Dawud bin Ali, dan lainnya.

لَا يُؤْتَمُونَ مُجْتَهِدًا مُحْطًا فِي الْمَسَائِلِ الْأُصُولِيَّةِ وَلَا فِي

الْفُرُوعِيَّةِ كَمَا ذَكَرَ ذَلِكَ عَنْهُمْ ابْنُ حَزْمٍ وَغَيْرُهُ

Mereka tidak menganggap berdosa orang yang salah dalam berijtihad, baik dalam permasalahan-permasalahan prinsip (ushul), atau cabang (furu). Hal ini sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Hazem dan lainnya,

١ مجموع الفتاوى ١٦٥/٢٠

وَقَالُوا : هَذَا هُوَ الْقَوْلُ الْمَعْرُوفُ عَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ وَأَيْمَةِ الدِّينِ :

Dan mereka berkata: inilah pendapat yang dikenal dari kalangan para sahabat, pengikut mereka dalam kebaikan (tabi'in), dan para imam agama.

أَهُمْ لَا يُكْفِرُونَ وَلَا يُفْسِقُونَ وَلَا يُؤْتَمُونَ أَحَدًا مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ  
الْمُخْطِئِينَ

Mereka tidaklah mengkafirkan, juga tidak menfasikkan, juga tidak menganggap berdosa, seorang ahli ijtihad yang salah (dalam berijtihad),

لَا فِي مَسْأَلَةٍ عَمَلِيَّةٍ وَلَا عِلْمِيَّةٍ قَالُوا: وَالْفَرْقُ بَيْنَ مَسَائِلِ  
الْفُرُوعِ وَالْأُصُولِ

Tidak dalam permasalahan amaliyah, juga tidak dalam masalah ilmiah (akidah). Mereka beralasan, bahwa membedakan antara permasalahan-permasalahan furu (cabang) dengan permasalahan-permasalahan ushul (prinsip)

إِنَّمَا هُوَ مِنْ أَقْوَالِ أَهْلِ الْبِدْعِ مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ وَالْمُعْتَزِلَةِ  
وَالجَهْمِيَّةِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُمْ (١)

Hanyalah pendapat ahli bid'ah, dari kalangan orang-orang penganut ilmu kalam (filsafat), mu'tazilah, jahmiyyah, dan pengikut mereka

وَتَقْرِيرُ هَذَا لَا يَعْنِي عَدَمَ مُنَاصِحَةِ الْعَالِمِ إِذَا أَخْطَأَ، بَلْ  
مُنَاصِحَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى مَنْ عَلِمَ خَطَأَهُ،

Kita menegaskan hal ini, bukan berarti kita tinggal diam, tidak menasehati ulama" tersebut bila ia melakukan kesalahan, bahkan menasehatinya adalah sebuah kewajiban setiap orang yang mengetahui kesalahannya,

وَهَذَا مِنَ الْبِرِّ بِهِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِ، لَكِنْ تَكُونُ الْمُنَاصِحَةُ بِرَفْقٍ  
وَلِينٍ وَأُسْلُوبٍ يَتَنَاسَبُ مَعَ قَدْرِهِ فِي الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ.

Dan sikap ini termasuk bakti dan perilaku baik kepadanya. Akan tetapi sudah barang tentu nasehat harus dilakukan dengan cara ramah, lembut, metode yang sesuai dengan kedudukannya dalam keilmuan dan perjuangannya.

١ (مجموع الفتاوى ٢٠٧/١٩)

ثُمَّ إِنْ رَجَعَ عَنِ الْخَطَا وَصَوَّبَهُ فَيُقْبَلُ مِنْهُ رُجُوعُهُ، وَلَا يَجُوزُ  
بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ يُتَكَلَّمَ فِيهِ وَلَا أَنْ يُلَامَ عَلَى خَطِيئِهِ، وَلَا أَنْ يُشَكَّكَ  
فِي صِدْقِ رُجُوعِهِ.

Kemudian bila ia bertaubat, meninggalkan kesalahannya, dan meralat kesalahannya, maka ia diterima, dan tidak dibenarkan lagi untuk membicarakannya, tidak juga mencelanya karena kesalahan tersebut, juga tidak dibenarkan kita meragukan kesungguhannya dalam bertaubat.

وَإِنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنِ الْخَطَا لِتَأْوِيلٍ أَوْ شُبُهَةٍ حَالَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ  
مَعْرِفَةِ الْحَقِّ،

Namun bila ia tidak bertaubat, dikarenakan masih memiliki alasan tertentu, atau syubhat yang menghalanginya untuk mengetahui kebenaran,

فَيُنْظَرُ فِي الْخَطَا فَإِنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَيْهِ فَقَدْ بَرَّتِ الدِّمَّةُ  
بِمُنَاصَحَتِهِ فِي نَفْسِهِ،

Maka hendaknya dilihat; apabila kesalahan tersebut hanya terbatas pada dirinya sendiri, maka tanggung jawab kita telah selesai dengan menasehatinya,

وَإِنْ كَانَ مُنْتَشِرًا نُبِّهَ النَّاسُ عَلَى هَذَا الْخَطَأِ وَحُدِّرُوا مِنْهُ مَعَ  
حِفْظِ مَقَامِ ذَلِكَ الْعَالِمِ.

Akan tetapi jika kesalahan tersebut telah menyebar, maka hendaknya masyarakat diperingatkan dari kesalahan itu, dengan tetap menjaga kehormatan ulama tersebut.

وَيَنْبَغِي التَّنْبِيهُ هُنَا لِحِفْظِ أَصْلَيْنِ عَظِيمَيْنِ : أَحَدُهُمَا : التَّجَرُّدُ  
لِلْحَقِّ . وَالثَّانِي : حِفْظُ مَقَامِ الْعُلَمَاءِ .

Sepantasnya pada kesempatan ini, kita senantiasa mengingat kewajiban menjaga dua prinsip besar: Pertama: Kewajiban bersikap tulus demi kebenaran, Kedua: Kewajiban menjaga kehormatan ulama

وَهَذَانِ الْأَصْلَانِ غَيْرِ مُتَعَارِضَيْنِ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ، وَلَا يُفَرِّطُ  
فِي أَحَدِهِمَا عَلَى حِسَابِ الْآخَرِ .

kedua prinsip ini menurut Ahlis Sunnah tidaklah saling bertentangan, dan tidak dibenarkan untuk membesar-besarkan salah satunya, walau harus dengan mengabaikan yang lainnya.

فَحُبُّ الْعُلَمَاءِ وَمَعْرِفَةُ قَدْرِهِمْ لَا يَعْني السُّكُوتَ عَن أخطَائِهِمْ  
وَعَدَمَ التَّنْبِيهِ عَلَيْهَا،

Cinta kepada ulama menjaga kedudukan mereka, tidak berarti tinggal diam melihat kesalahan mereka, dan tidak memperingatkannya.

وَالْتَجَرُّدُ لِلْحَقِّ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى خَطَأِ الْعَالِمِ لَا يَعْني تَنْقُصَهُ  
وَالْوَقِيعَةَ فِيهِ، بَلْ يُمكنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا عِنْدَ مَنْ وَفَّقَهُ اللهُ.

Bersikap tulus demi kebenaran, dan mengingatkan kesalahan seorang ulama tidak berarti mencela dan memakinya, akan tetapi kedua prinsip ini dapat digabungkan oleh setiap orang yang mendapatkan bimbingan dari Allah.

وَمَنْ عَرَفَ طَرِيقَةَ الْعُلَمَاءِ فِي التَّنْبِيهِ عَلَى أخطَاءِ بَعْضِهِمْ  
دُونَ تَنْقُصٍ أَدْرَكَ حَقِيقَةَ الْأَمْرِ، وَشَوَاهِدُ ذَلِكَ كَثِيرَةٌ مِنْ كَلَامِ  
الْعُلَمَاءِ.

Barang siapa yang mengetahui metode ulama dalam mengingatkan kesalahan sebagian mereka, tanpa disertai celaan, niscaya ia akan mengetahui hakikat permasalahan ini, dan bukti-bukti nyata perkataan ini banyak sekali didapatkan dalam perkataan ulama“

عَاشِرًا : أَهْلُ الْبِدْعِ الَّذِينَ خَالَفُوا عَقِيدَةَ أَهْلِ السُّنَّةِ  
وَمَنْهَجَهُمْ فِي الْأِسْتِدْلَالِ وَالتَّعْلِيمِ وَالتَّدْرِيسِ وَالدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ،  
وَاتَّبَعُوا الْأَهْوَاءَ

*Nasehat kesepuluh* : Ahlul bid'ah yang menyelisihi Akidah Ahlis Sunnah, dan manhaj (metode) mereka dalam berdalil, mengajar, mendidik, dan berdakwah ke jalan Allah, serta mengikuti hawa nafsu.

وَلَمْ يَتَأَسُوا بِعُلَمَاءِ أَهْلِ السُّنَّةِ بَلْ يَنْتَقِصُونَهُمْ وَيَغْمِزُونَهُمْ  
وَيَتَفَضَّلُونَ عَلَيْهِمْ،

Mereka juga tidak menjadikan ulama?Ahlis Sunnah sebagai suri tauladan, bahkan sebaliknya, malah mencela, dan mencemooh mereka, bahkan menganggap diri mereka lebih utama dibanding para ulama” Ahlis Sunnah.

هَؤُلَاءِ مُبْتَدِعَةٌ ضَلَالٌ يَنْبَغِي مُجَاهَدَتُهُمْ بِتَنْبِيهِ النَّاسِ عَلَى سُوءِ  
طَرِيقَتِهِمْ وَانْحِرَافِهِمْ عَنِ السُّنَّةِ،

Mereka ialah mubtadi'ah (ahli bid'ah) lagi sesat, sepantasnya untuk diperangi dengan cara menjelaskan kepada seluruh masyarakat, keburukan jalan mereka, penyelewengan mereka dari As Sunnah.

وَالرَّدِّ عَلَى شُبُهَاتِهِمْ وَيُعَامِلُونَ مُعَامَلَةَ أَهْلِ الْبِدْعِ فِي سَائِرِ  
الْأَحْوَالِ،

Juga dengan membantah syubhat-syubhat mereka, dan memperlakukan mereka dalam segala kondisi dengan perlakuan terhadap Ahlul bid'ah.

وَهَذَا لَا يَمْنَعُ مِنْ دَعْوَتِهِمْ لِلْحَقِّ وَمُجَادَلَتِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ  
مِنْ قَبْلِ الْعُلَمَاءِ إِنْ كَانَ هَذَا مُؤَثِّرًا فِي رُجُوعِهِمْ لِلسُّنَّةِ.

Akan tetapi, hal ini tidak menghalangi kita untuk mendakwahi mereka kepada kebenaran, maka diadakan diskusi antara ulama<sup>ah</sup> dengan mereka, yaitu diskusi dengan cara-cara yang baik bila dianggap akan menyebabkan mereka kembali kepada As Sunnah,

وَيَنْبَغِي الْحَذَرُ مِنَ الْخَلْطِ بَيْنَ عُلَمَاءِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَمَا يَنْبَغِي أَنْ  
يُعَامِلُوا بِهِ حَتَّى مَعَ وُجُودِ الْخَطَا مِنْ حِفْظِ مَقَامِهِمْ وَمَعْرِفَةِ قَدْرِهِمْ  
عَلَى مَا تَقَدَّمَ بَيَانُهُ،

Hendaknya kita selalu waspada, agar tidak mencampur-adukkan antara sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi Ulama<sup>ah</sup>Ahlis Sunnah, -walau mereka memiliki kesalahan- yaitu kewajiban menjaga kedudukan dan kehormatan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas



وَيَنْ عَلَمَاءِ أَهْلِ الْبِدْعِ الَّذِينَ يَجِبُ مُقَاتَعَتُهُمْ وَمُهَاجَرَتُهُمْ  
وَالْتَحْذِيرُ مِنْهُمْ،

Dengan sikap yang seharusnya diambil dalam menghadapi ulama Ahlil bid'ah, yang seyogyanya diboikot, dan diperingatkan dari mereka agar dijauhi.

وَذَلِكَ أَنَّ خَطَأَ عَلَمَاءِ أَهْلِ السُّنَّةِ كَانَ عَنِ اجْتِهَادٍ فِي طَلَبِ  
الْحَقِّ مَعَ سُلُوكِ الطَّرِيقِ الصَّحِيحِ فِي الْإِسْتِدْلَالِ،

Yang demikian ini, dikarenakan kesalahan ulama Ahlis Sunnah, merupakan hasil dari usaha mereka dalam mencapai kebenaran, dengan menempuh metode-metode yang dibenarkan dalam berdalil.

وَخَطَأُ أَهْلِ الْبِدْعِ نَاتِجٌ عَنِ هَوَىٰ وَانْحِرَافٍ وَعَدَمِ سُلُوكِ  
الطَّرِيقِ الصَّحِيحِ فِي الْإِسْتِدْلَالِ فَشَتَّانَ مَا بَيْنَ الْحَالَيْنِ.

Sedangkan kesalahanulama Ahlil bid'ah, ialah hasil dari hawa nafsu, penyelewengan, dan tidak menempuh metode-metode yang dibenarkan dalam berdalil, sehingga sangat jauhlah perbedaan antara keduanya.

وَهَذَا الْمَقَامُ هُوَ فُرْقَانٌ مَا بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَأَهْلِ الْبِدْعِ، وَهَذَا

يَتَبَيَّنُ لِلْحَازِقِ السَّبَبُ فِي عَدَمِ تَبْدِيعِ الْأُمَّةِ

Permasalahan ini, merupakan titik perbedaan antara Ahlis Sunnah dan Ahlil bid'ah. Dan dengan ini pula seorang yang cerdas dan jeli dapat memahami, sebab kenapa para ulama Ahlis Sunnah tidak membid'ahkan

لِبَعْضِ عُلَمَاءِ أَهْلِ السُّنَّةِ الَّذِينَ وَافَقُوا بَعْضَ أَهْلِ الْبِدْعِ فِي

مَسَائِلِ جُرْيِيَّةٍ مِنْ أَقْوَاهِمُ.

Kepada sebagian ulama ahlis sunnah yang memiliki kesamaan pendapat dengan sebagian Ahlil bid'ah dalam beberapa masalah cabang dalam keyakinan mereka

حَادِي عَشَرَ: أَخْتِمُ هَذِهِ النَّصِيحَةَ بِتَوْجِيهَاتٍ لَطِيفَةٍ وَفَوَائِدَ  
عَزِيزَةً أَرَى أَنَّ فِي الْعَمَلِ بِهَا أَعْظَمَ الْأَجْرِ وَالثَّوَابِ وَأَرْفَعَ الدَّرَجَاتِ  
عِنْدَ اللَّهِ،

*Nasihat penutup.* Saya menutup nasehat ini dengan menyebutkan beberapa anjuran ringan dan faedah-faedah berharga, yang saya rasa bila diamalkan, akan mendatangkan pahala besar dan kedudukan tinggi disisi Allah.

وَأَدْعُو إِخْوَانَنَا لِلْعَمَلِ بِهَا وَمُرَاعَاتِهَا خُصُوصًا فِي هَذِهِ الْأَزْمَانِ  
الَّتِي عَمَتْ فِيهَا الْفِتْنُ وَسَادَ الْهَوَى وَفَشَا الْجَهْلُ فِي النَّاسِ إِلَّا مَنْ  
رَحِمَ اللَّهُ وَهَدَاهُ

Saya menyeru saudara-saudaraku untuk mengamalkannya, dan senantiasa memperhatikannya, terlebih-lebih pada masa ini, masa yang banyak tersebar fitnah, hawa nafsu diumbar, kebodohan merajalela, kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat dan petunjuk Allah.

(١) -اعْلَمْ أَخَا السُّنَّةِ أَنَّكَ إِنْ كُنْتَ صَاحِبَ سُنَّةٍ بِحَقٍّ فَلَنْ

يُضْرَكَ كَيْدُ أَهْلِ الْأَرْضِ لَكَ، وَلَنْ يُخْرِجَكَ مِنَ السُّنَّةِ رَمِيهِمْ لَكَ  
بِالْبِدْعَةِ،

1. Wahai penganut As Sunnah, ketahuilah: jika anda benar-benar penganut As Sunnah, sekali-kali tidak akan merugikanmu, tipu daya yang ditujukan kepadamu oleh seluruh penghuni langit dan bumi, dan anda tidak akan dapat terusir dari (jalan) As Sunnah, Hanya karena tuduhan mereka kepada anda, sebagai pelaku bid'ah.

وَإِنْ كُنْتَ عَلَى زَيْغٍ وَضَلَالٍ وَأُعِيدُكَ بِاللَّهِ أَنْ تَكُونَ كَذَلِكَ

فَلَنْ يَنْفَعَكَ عِنْدَ اللَّهِ ثَنَاءُ النَّاسِ عَلَيْكَ وَنَسْبَتُهُمْ إِلَيْكَ لِلْسُّنَّةِ،

Sebaliknya, jika anda adalah pelaku kesesatan dan peyelewengan dan saya memohonkan perlindungan kepada Allah untuk anda, agar anda tidak menjadi demikian- niscaya tidak berguna bagimu disisi Allah, pujian seluruh manusia, dan penisbatan mereka bahwa anda adalah penganut As Sunnah,

وَتَمَجِّدُهُمْ لَكَ بِالْأَلْقَابِ الرَّائِفَةِ، وَقَدْ عَلِمَ اللَّهُ مِنْ حَالِكَ مَا

تَعْرِفُ عَنْ نَفْسِكَ، فَإِيَّاكَ مِنْ مُحَادَعَةِ النَّفْسِ،

Serta sanjungan mereka kepada anda dengan berbagai julukan palsu, bila realitanya Allah telah mengetahui tentang hakikat diri anda sebagaimana yang anda ketahui sendiri oleh karena itu hendaknya anda tidak berdusta padadiri sendiri.

وَبِحَسْبِكَ مَوْعِظَةٌ فِي هَذَا الْمَقَامِ وَصِيَّةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لِابْنِ عَبَّاسٍ (١)

Hendaknya cukup sebagai peringatan bagimu pada situasi seperti ini, wasiat Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas, رضي الله عنه

وَحَدِيثِ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ أَوَّلَ مَنْ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،  
أَعَاذَنِي اللَّهُ وَإِيَّاكَ مِنْهَا (٢)

Dan hadits tiga orang yang akan pertama kali dimasukkan kedalam api neraka, semoga Allah melindungi saya dan anda darinya.

(٢) -اعْلَمْ أَنَّ عُلَمَاءَ السُّنَّةِ الرَّاسِخِينَ إِنَّمَا بَلَغُوا مَا بَلَغُوا مِنْ

الرَّفْعَةِ فِي الدِّينِ وَالْإِمَامَةِ فِيهِ

2. Ketahuilah bahwasannya ulama Ahlis Sunnah yang mendalam (kokoh) ilmunya, dapat mencapai

١ أخرجه الترمذي (2516)، وأحمد (2669)

٢ أخرجه مسلم (1905)

kedudukan tinggi dan menjadi pemimpin (imam) dalam keagamaan

مَعَ تَوْفِيقِ اللَّهِ لَهُمْ بِالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ، قَالَ تَعَالَى : { وَجَعَلْنَا

مِنْهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ }

(١)

Selain karena taufiq (bimbingan) Allah kepada mereka-dikarenakan kesabaran dan keyakinan mereka. Allah Ta'ala berfirman : “Dan Kami jadikan dari mereka imam-imam (para pemimpin), yang memberi petunjuk dengan urusan Kami, tatkala mereka bersabar, dan mereka yakin dengan ayat-ayat Kami“.

وَقَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ : بِالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ تُنَالُ الْإِمَامَةُ

فِي الدِّينِ اهـ.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam urusan agama akan dicapai”

وَالْيَقِينِ : قُوَّةٌ فِي الْعِلْمِ مَبْنَاهُ عَلَى الدَّلِيلِ الصَّحِيحِ، وَالْفَهْمِ

السَّلِيمِ دُونَ مَا رَضِيَهُ الْبَعْضُ مِنَ الطَّلَبَةِ لِأَنْفُسِهِمْ

Dan yang dimaksud dari keyakinan ialah ; kekuatan dalam ilmu, yang dilandasi oleh dalil yang benar, pemahaman lurus. Bukan (sebagai keyakinan) apa yang dianut oleh sebagian pelajar,

مَنْ أَنْ يَكُونَ حَظُّهُمْ مِنَ الْعِلْمِ تَقْلِيدَ عَالِمٍ أَوْ طَالِبِ عِلْمٍ،  
وَدَعْوَى أَنْ الْحَقَّ يَدُورُ مَعَهُ وَمَا فِيهِمُ السُّنَّةَ أَحَدٌ غَيْرُهُ.

Berupa sikap pasrah dalam berilmu dengan taklid kepada seorang ulama atau pelajar lain, atau dakwaan bahwa kebenaran akan selalu bersama ulama” tersebut, dan tidak ada yang memahami As Sunnah dengan baik, kecuali dia.

وَالصَّبْرُ: جَلْدٌ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ مَعَ الْعَمَلِ بِهِ وَشُغْلٍ  
لِسَاعَاتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فِي ذَلِكَ،

Dan yang dimaksud dari kesabaran ialah; kegigihan dan keuletan dalam menuntut ilmu, dengan disertai pengamalan, dan mengisi seluruh waktunya, siang dan malam dengan hal tersebut.

خِلَافًا لِمَنْ ضَعَفَتْ عَزَائِمُهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَأَخْلَدَ لِلرَّاحَةِ وَأَسْلَمَ  
نَفْسَهُ لِشَهَوَاتِهَا، فَلَا هِمَّةَ فِي الطَّلَبِ وَلَا امْتِنَانًا لِلْعَمَلِ.

Berbeda halnya dengan orang-orang yang lemah semangat, dan lebih senang dengan santai, pasrah kepada

gejolak hawa nafsu, sehingga ia tidak memiliki semangat untuk belajar, juga tidak untuk beramal.

(۳) -اعْلَمْ أَنَّ التَّكْفِيرَ وَالتَّبْدِيعَ وَالتَّفْسِيقَ حَقٌّ لِلَّهِ فَاحْذَرْ

مَنْ أَنْ تَكْفَرَ أَوْ تَبْدِعَ أَوْ تُفْسِقَ مَنْ لَا يَسْتَحِقُّ ذَلِكَ وَإِنْ كَفَرَكَ

3. Ketahuilah bahwasannya mengklaim orang lain dengan kafir, muftadi dan fasik, merupakan hak Allah, oleh karenanya jangan sekali-kali anda mengkalaim dengan kafir, atau muftadi atau fasik orang yang tidak layak diklaim demikian, walaupun ia telah mengklaim anda dengan kafir,

أَوْ بَدَعَكَ أَوْ فَسَقَكَ؛ فَإِنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ لَا يُقَابِلُونَ ظُلْمَ

الْمُخَالَفِ لَهُمْ بِالظُّلْمِ، وَإِنَّمَا هَذَا مِنْ سِيَمَا أَهْلِ الْبِدْعِ.

Atau muftadi' atau fasik. Karena sesungguhnya Ahlis Sunnah tidak membenarkan untuk membalas kezaliman pelaku kesalahan dengan kezaliman. Akan tetapi metode membalas kezaliman dengan kezaliman, merupakan perangai Ahlil bid'ah.

يَقُولُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَالْخَوَارِجُ تَكْفَرُ

أَهْلَ الْجَمَاعَةِ،

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Orang-orang Khowarij selalu mengkafirkan Ahlis Sunnah wal Jama'ah,



وَكَذَلِكَ الْمُعْتَرِلَةُ يُكْفِرُونَ مَنْ خَالَفَهُمْ وَكَذَلِكَ الرَّافِضَةُ وَمَنْ لَمْ

يُكْفِرْ فَسِقَ

Demikian juga Mu“tazilah, mereka mengkafirkan setiap orang yang bertentangan dengannya, demikian pula halnya Rafidhoh (Syi“ah). Kalaupun mereka tidak mengkafirkan, tapi mereka mengklaim dengan fasik“.

وَأَهْلُ السُّنَّةِ يَتَّبِعُونَ الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمُ الَّذِي جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sedangkan Ahlis Sunnah senantiasa mengikuti kebenaran yang datang dari Tuhan mereka, kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ

وَلَا يُكْفِرُونَ مَنْ خَالَفَهُمْ فِيهِ، بَلْ هُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ وَأَرْحَمُ

بِالْخُلُقِ (١)

Dan mereka tidaklah mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam kebenaran itu. Akan tetapi mereka adalah orang yang paling tahu tentang kebenaran, dan paling sayang terhadap manusia”

١ [منهاج السنة ١٥٨/٥]

(٤)- لَا تَهْجُرْ مَنْ هَجَرَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ إِنْ لَمْ يَكُنْ هَجْرُهُ  
مَشْرُوعًا، بَلْ بَادِرْهُ بِالسَّلَامِ وَتَأَلَّفْهُ وَأَزَلْ عَنْهُ الشُّبْهَةَ الَّتِي هَجَرَكَ  
مِنْ أَجْلِهَا،

4. Janganlah sekali-kali anda memboikot saudaramu yang telah memboikotmu, bila pemboikotan terhadapnya tidak dibenarkan secara syari'at. Akan tetapi hendaknya anda selalu memulai mengucapkan salam kepadanya, berusaha menarik simpatinya. Berusahalah untuk menghapuskan syubhat yang menyebabkannya memboikot anda.

فَإِنْ أَعْرَضَ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا تَعْتَقِدْ هَجْرَهُ بِقَلْبِكَ وَلَا تَشْغَلْ  
نَفْسَكَ بِمُلَاحَقَتِهِ، وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ إِثْمِ الْقَطِيعَةِ، وَهُوَ الْمُؤَاخَذُ  
بِذَلِكَ.

Bila ia tetap berpaling darimu, maka janganlah anda berkeyakinan dalam hati anda bahwa anda dibenarkan untuk memboikotnya. Dan janganlah anda menyibukkan diri anda dengan terus berusaha mendekatinya, karena anda telah terbebas dari dosa memutus hubungan, sedangkan dia akan bertanggung jawab atas tindakannya itu.

(٥) - ذَمُّ النَّاسِ لَكَ إِذَا بَتَنَّقُصِكَ فِي نَفْسِكَ وَإِنَّمَا بِنِسْبَةِ  
الْبَاطِلِ لَكَ بِقَوْلٍ يُخَالِفُ قَوْلَ أَهْلِ السُّنَّةِ، فَمَا تُنْقِصَتْ بِهِ فِي  
نَفْسِكَ

5. Celaan orang lain terhadap anda, bisa saja dengan cara menjelek-jelekkan pribadi anda, dan bisa dengan cara menisbatkan -dengan dustakepada anda suatu perkataan yang bertentangan dengan keyakinan Ahlis Sunnah. Maka apabila yang mereka lakukan adalah menjelek-jelekkan pribadi anda,

كَقَوْلِ الْمُخَالِفِ ضَالٍّ جَاهِلٍ لَا يَفْقَهُ، فَلَا تَنْتَصِرُ لِنَفْسِكَ  
وَإِلَّا وَقَعْتَ فِي تَزْكِيَةِ نَفْسِكَ

Misalnya dengan mengatakan: Ia orang sesat, bodoh, tidak paham, maka janganlah sekali-kali anda membela diri. Karena bila anda membela diri, niscaya anda akan terjerumus kedalam tazkiatun nafsi (memuji diri sendiri),

وَفِي ذَلِكَ الْهَلَاكُ الْبَيْنُ، وَقَدْ ذَمَّ رَجُلٌ أَحَدَ أَيْمَةِ السَّلَفِ  
بِكَلِمَةٍ، فَقَالَ لَهُ مَا أَبْعَدَتْ.

Dan sikap seperti ini merupakan kebinasaan yang nyata. Ada seseorang yang menjelek-jelekkan seorang Imam

dengan suatu ucapan, maka Imam itu hanya menjawab: “Tuduhan Anda tidak terlalu jauh”.

وَقَدْ كَانَ أَهْلُ الْبِدْعِ يَصِفُونَ عُلَمَاءَ أَهْلِ السُّنَّةِ بِالْعِظَائِمِ فِي  
أَنْفُسِهِمْ وَمَا كَانُوا يُبَالُونَ بِذَلِكَ

Dahulu Ahlil bid’ah senantiasa mensifati pribadi ulama“ Ahlis Sunnah dengan berbagai kedustaan, akan tetapi mereka tidak pernah memperdulikannya,

وَأَمَّا كَانُوا يَرُدُّونَ عَلَيْهِمْ فِيمَا أَخْطَأُوا فِيهِ مِنَ الدِّينِ  
وَيَنْصَحُونَ لِلْأُمَّةِ؛ فَلَنَا أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيهِمْ.

Yang mereka lakukan hanyalah membantah kesalahan mereka dalam urusan agama, dan menasehati masyarakat umum. Oleh karena itu hendaknya kita menjadikan mereka suri tauladan dalam hal ini.

وَأَمَّا إِنْ نَسَبَ لَكَ الْمُخَالَفُ شَيْئًا مِنَ الْأَقْوَالِ الْبَاطِلَةِ كَأَنْ  
يَقُولَ : يَقُولُ فَلَانَ كَذًا وَكَذَا وَيَنْسِبُ لَكَ مَا لَمْ تَقُلْهُ؛ فَانْفِ هَذَا  
عَنْ نَفْسِكَ

Adapun bila ia menisbatkan suatu perkataan sesat, misalnya dengan mengatakan: Si fulan berkata demikian, demikian, dan menisbatkan kepadamu suatu perkataan yang tidak pernah anda ucapkan, maka anda cukup membantah penisbatan tersebut,

حَتَّى لَا يُنْسَبَ لَكَ الْبَاطِلُ، وَمَا زَالَ الْعُلَمَاءُ يُنَبِّهُونَ عَلَى مَا  
يُنْسَبُ إِلَيْهِمْ مِنْ أَقْوَالٍ لَمْ يَقُولُوهَا،

Agar pada kemudian hari tidak ada yang menisbatkan perkataan tersebut kepada anda. Dan para ulama“ senantiasa menjelaskan kepada masyarakat tentang perkataan-perkataan yang tidak pernah mereka ucapkan,

وَلَيْسَ هَذَا مِنْ تَرْكِيَةِ النَّفْسِ فِي شَيْءٍ، بَلْ هُوَ مِنَ النَّصِيحِ  
لِلْأُمَّةِ،

Yang dinisbatkan kepada mereka. Dan sikap ini sama sekali bukan termasuk kedalam sikap memuji diri sendiri, bahkan merupakan nasehat kepada masyarakat.

فَفَرَّقْ بَيْنَ هَذِهِ الصُّورَةِ وَالَّتِي قَبْلَهَا؛ فَتَمَسَّكَ بِهَدْيِ الْعُلَمَاءِ  
فِي ذَلِكَ وَلَا تَكُنْ كَبَعْضِ الْجَاهِلِينَ

Sehingga sangat jelas perbedaan antara contoh ini dengan contoh sebelumnya. Oleh karena itu hendaknya anda berpegang teguh dengan ajaran ulama“ salaf dalam hal semacam ini. Dan janganlah anda menyerupai sebagian orang bodoh,

الَّذِينَ إِذَا تَكَلَّمَ فِيهِمْ بِكَلِمَةٍ مَلَأَ الدُّنْيَا ثَنَاءً وَتَمَجِيدًا لِنَفْسِهِ،

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُذْلَانِ. وَأَخِيرًا :

Yang bila dituduh dengan suatu tuduhan, ia langsung menebarkan keseluruhan penjuru dunia, berbagai pujian, dan sanjungan terhadap dirinya, Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan. **Dan yang terakhir:**

(٦) - اَعْلَمُ أَنَّ النَّاسَ يَعْظُمُونَ فِيمَا هُمْ فِيهِ مِنْ عَمَلٍ، فَإِنْ

كُنْتَ عَلَى السُّنَّةِ فَأَنْتَ فِي كُلِّ يَوْمٍ تَعْظُمُ فِيهَا

6. Ketahuilah bahwa setiap manusia akan menjadi semakin besar (kedudukannya) dalam bidang amalannya masing-masing, sehingga jika anda berpegang teguh dengan As Sunnah, niscaya kedudukan anda semakin hari, akan semakin besar,

وَلَنْ تَمُرَّ الْأَيَّامُ حَتَّى تَكُونَ إِمَامًا فِيهَا، قَالَ تَعَالَى : { وَجَعَلْنَا

مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ } (١)

Dan tidak akan lama lagi, anda akan menjadi pemimpin dalam (pengamalan) As Sunnah, Allah

Ta‘ala berfirman : “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى الْبِدْعَةِ فَآنتُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ تَعْظُمُ فِيهَا وَلَنْ تَمُرَّ  
الْأَيَّامَ حَتَّى تَكُونَ إِمَامًا فِيهَا،

Dan sebaliknya, jika anda mengamalkan bid‘ah, niscaya kedudukan anda semakin hari akan semakin besar, dan tidak akan lama lagi, anda akan menjadi pemimpin dalam (pengamalan) bid‘ah.

قَالَ تَعَالَى : { قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ

مَدًّا } (١)

Allah Ta‘ala berfirman : “Katakanlah: “Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabbnya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya”

وَقَالَ عَنْ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ بَعْدَ أَنْ وَصَفَهُمْ بِالْإِسْتِكْبَارِ بِغَيْرِ

الْحَقِّ : { وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ } (١)

Dan setelah Allah mensifati Fir'aun beserta kaumnya dengan kesombongan, Dia berfirman : “Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka”

فَاخْتَرْتُ لِنَفْسِكَ مِنَ الْعَمَلِ الْيَوْمَ مَا تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ فِيهِ إِمَامًا

فِي الْعَدِّ، هَذَا وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى عَبْدِهِ

وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٍ.

Maka silahkan anda memilih untuk diri anda, suatu amalan yang esok anda senang bila menjadi pemimpin dalamnya. Demikianlah (risalah ini ditulis). Hanya Allah Ta'alalah yang lebih tahu, dan semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat, salam dan keberkahan atas hamba dan rasul-Nya Muhammad



---

النصيحة فيما يجب مراعاته عند الاختلاف

كَتَبَهَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَامِرِ الرَّحِيلِيِّ  
كَانَ الْفَرَاغُ مِنْهَا فِي الْمَدِينَةِ النَّبَوِيَّةِ  
بِتَارِيخِ ٨ / ١٠ / ١٤٢٤ هـ

*Ditulis oleh* : Ibrahim bin Amir Ar Ruhaily  
Selesai ditulis di kota Madinah, 8/10/1424 H.